

**LAPORAN PENELITIAN**

**KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI DAN FAKTOR-  
FAKTOR PENYEBAB ANAK BEKERJA DI SEKTOR  
INFORMAL DI KOTA SURAKARTA**



**Penelitian Perseorangan dalam Bidang Sosiologi**

Oleh :

**Drs. ARGYO DEMARTOTO, M.Si**

**NIP. 132 005 019**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
MEI, 2008**

## **LEMBAR PENGESAHAN**

Penelitian dengan judul : **KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI DAN  
FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK  
BEKERJA DI SEKTOR INFORMAL DI KOTA  
SURAKARTA**

Telah divalidasi di :

FISIP Universitas Sebelas Maret Surakarta

Laporan Penelitian tersebut telah dapat disahkan dengan ketentuan yang tertuang dalam Surat Keputusan Rektor No. 287/PT40.H/N/1995, tertanggal 1 Agustus 1995.

Pada tanggal :

Surakarta, Mei 2008

Ketua Lembaga Penelitian dan  
Pengabdian Kepada Masyarakat  
Universitas Sebelas Maret Surakarta

**Prof. Dr. Sunardi, M.Sc**

NIP. 130 605 279

## LEMBAR VALIDASI

### I. Laporan Penelitian : Perseorangan

Drs. Argyo Demartoto, M.Si (NIP. 132 005 019)

Dengan judul : **KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI DAN FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK BEKERJA DI SEKTOR INFORMAL DI KOTA SURAKARTA.**

Telah diseminarkan di : FISIP UNS

Pada tanggal :

Dengan hasil : a. Disetujui tanpa revisi  
b. Disetujui dengan revisi

### II. Tim Validasi

Tanda Tangan

- |                                  |         |
|----------------------------------|---------|
| 1. Drs. Sri Yuliani, M.Si        | 1. .... |
| 2. Eva Agustinawati, S.Sos, M.Si | 2. .... |
| 3. Drs. D. Priyo Sudibyo, M.Si   | 3. .... |
| 4. Dra. Suyatmi, M.S             | 4. .... |
| 5. Dra. Gerarda Sunarsih, MA     | 5. .... |

Mengetahui

Surakarta, Mei 2008

Pembantu Dekan I  
FISIP UNS

Koordinator Penelitian dan  
Pengabdian Kepada  
Masyarakat FISIP UNS

Ketua Jurusan Sosiologi  
FISIP UNS

Drs. Priyanto Susiloadi, M.Si  
NIP. 131 570 157

Didik G. Suharto, S.Sos, M.Si  
NIP. 132 304 945

Dra. Hj. Trisni Utami, M.Si  
NIP. 131 192 197

## ABSTRAK

Argyo Demartoto, 2008, **Karakteristik Sosial Ekonomi dan Faktor-Faktor Penyebab Anak Bekerja Di Sektor Informal Di Kota Surakarta**, Surakarta, FISIP UNS.

Banyak anak yang bekerja di jalanan sebagai pengamen atau memintaminta di tempat-tempat umum. Jumlah anak tersebut tidak mengalami penurunan secara otomatis dari tahun ke tahun, bahkan menunjukkan kondisi yang makin memprihatinkan. Dilihat dari aspek pendidikan anak yang bekerja di jalan banyak yang terancam putus sekolah atau telah putus sekolah. Permasalahan sekolah bukan hanya merupakan masalah yang sensitif untuk tumbuh kembang anak namun juga untuk kesejahteraan bangsa dan negara. Sebuah kondisi yang ironis dimana pemerintah tengah mencanangkan gerakan wajib belajar sembilan tahun masih banyak dijumpai anak yang putus sekolah.

Permasalahan anak yang putus sekolah dan harus bekerja sebagai pengamen atau memintaminta di jalan tidak terselesaikan, kendati telah banyak dilakukan studi atas mereka. Keadaan ini sebenarnya dapat dihindari karena negara telah menyiapkan instrumen-instrumen untuk mengatasi persoalan pendidikan anak. Hal ini terlihat dengan tidak berfungsinya secara optimal atau bahkan mandeknya program-program pemerintah, khususnya pemerintah Kota Surakarta dalam program kejar paket atau tidak adanya dinas yang dekat dengan kondisi riil di lapangan.

Tujuan dari penelitian ini adalah mencari faktor yang menyebabkan munculnya pekerja anak dan bagaimana karakteristik pekerja anak di sektor informal (anak yang bekerja di tempat umum) di Surakarta; mencari tahu bagaimana aktifitas pekerja anak sektor informal dan faktor yang menghambat kesempatan pendidikan pekerja anak di Surakarta dan mengetahui bagaimana kelanjutan pendidikan dan kesempatan pekerjaan yang ingin mereka dapatkan. Disini akan dicari bagaimana cara untuk mengatasi permasalahan pekerja anak dan pendidikan mereka.

Penelitian ini dilakukan di Kota Surakarta dengan penglihatan secara umum dan “perabaan” di wilayah Surakarta secara keseluruhan. Lokasi penelitian difokuskan dalam tiga lokasi yaitu terminal, perempatan, dan pasar tradisional, yaitu terminal Tirtonadi, perempatan Panggung, dan pasar Nangka. Lokasi tersebut merupakan lokasi di dua kecamatan.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara pencarian data sekunder di instansi-instansi yang berada di Surakarta, observasi di lapangan, wawancara tanpa struktur, dan diskusi dengan pihak terkait (polisi, Pemkot, dosen, LSM, mahasiswa) untuk mendapatkan solusi permasalahan anak yang bekerja di jalan.

Penelitian ini memberikan gambaran pemahaman mengenai kondisi anak yang bekerja berupa data kualitatif sosiologis mengenai kehidupan mereka dan juga untuk merangsang kepedulian pembaca terhadap kehidupan kaum marjinal perkotaan. Kondisi anak yang bekerja di jalan sangat memprihatinkan baik dari segi fisik atau psikis. Anak yang bekerja dipaksa baik secara halus atau kasar oleh orang tua mereka, sehingga mereka merasa enjoy untuk meminta uang kepada pemakai jalan. Anak kecil tidak punya rasa malu karena telah disosialisasikan seperti itulah yang harus dia lakukan. Orang tua mereka biasanya menunggui anak

di jalan ikut meminta bersama anak yang masih menyusui, atau menitipkan kepada orang dewasa yang ada disekitar lokasi untuk menjaganya. Meskipun demikian kita tidak boleh mengatakan kejam terhadap orang tua mereka sebelum melihat latar belakangnya. Orang tua anak tersebut dipaksa melakukan oleh kondisi kemiskinan dan ketidakpunyaan pekerjaan dan penghasilan secara tetap, hal ini karena mereka tidak mengenyam pendidikan tinggi. Ketidakpunyaan akses ini menyebabkan mereka kalah bersaing dengan kita di bursa tenaga kerja, sehingga boleh jadi secara tidak langsung kita turut bertanggung jawab.

Orang tua anak yang bekerja mempunyai keinginan supaya anaknya sekolah, namun alasannya dia tidak punya biaya untuk menyekolahkan anaknya. Selain itu hilangnya satu sumber pendapatan keluarga, jika anak mereka bersekolah. Dilihat dari aspek budaya dan kondisi empiris anak yang bekerja di jalan dalam usia sekolah dasar masih sangat patuh terhadap orang tua. Namun kondisi ini berubah setelah anak kenal dengan komunitas yang lebih besar terutama karena mereka tertarik untuk belajar gitar. Ketika sudah kenal peer group keterikatan dengan orang tua makin hilang. Hal ini memperlihatkan celah bahwa untuk menangani anak putus sekolah dapat dilakukan lewat pendekatan dari orang tua.

Kondisi yang melanggengkan anak meminta-minta di jalan adalah “kebaikan” pemakai jalan. Orang merasa kasihan kepada anak yang memang berpenampilan fisik sangat memelas. Hal ini merupakan dorongan hati secara spontan sehingga pemakai jalan memberikan uang receh kepada anak peminta-minta. Alasan yang kedua pemakai jalan juga kadang takut kalau mobilnya digores. Disinilah terjadi prinsip ekonomi apabila masih ada orang di jalan yang memberikan uang receh dengan dalil apapun akan melanggengkan bagi anak jalanan. Pemiskinan ini dapat berupa materialitas dan pemiskinan mental.

Perpindahan dari suatu lokasi karena dipaksa keadaan misalnya pengungsian dari Aceh, yaitu transmigran yang terpaksa kembali ke Jawa mengakibatkan anak terjun ke jalan dan mengalami putus sekolah. Hal ini terjadi karena di tempatnya sekarang (Jawa) sudah tidak punya banyak materi untuk mempertahankan hidup apalagi untuk sekolah.

Apabila ada kepedulian masyarakat selayaknya diorganisir secara benar tidak hanya memberikan uang recehan seratus dua ratus, namun dapat membantu berupa uang atau barang yang berguna. Hal itu bisa dilakukan lewat negara atau komunitas yang dipercaya baik oleh donatur atau oleh penerima donatur. Disinilah kemudian muncul konsep zakat atau adanya panti-panti asuhan.

Penanganan anak jalanan dengan cara punishment, misalnya mengambil benda yang dipakai untuk meminta kepada pemakai jalan yang biasa dilakukan oleh polisi hanya akan menumbuhkan sikap kebencian mereka terhadap negara dan melanggengkan sikap kekerasan. Program kejar paket belum berjalan secara optimal di Surakarta karena tidak mampu menampung anak yang terpaksa putus sekolah. Hal ini disebabkan karena ketidakadanya komunikasi yang efektif antara pemerintah dengan komunitas di lapangan (grassroad).

Guru merupakan salah satu aktor potensial untuk mengatasi anak yang putus sekolah karena harus bekerja. Guru harus lebih intensif dalam memperhatikan kondisi siswa yang bekerja karena sikap keras guru terutama dalam menentukan kenaikan siswa mempunyai kaitan dengan jumlah anak yang putus sekolah.

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat-Nya, maka penelitian yang berjudul : KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI DAN FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK BEKERJA DI SEKTOR INFORMAL DI KOTA SURAKARTA ini dapat terselesaikan.

Terwujudnya penelitian ini atas dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. H. Supriyadi, SN. SU, selaku Dekan FISIP UNS.
2. Dra. Hj. Trisni Utami, M.Si, selaku Ketua Jurusan Sosiologi FISIP UNS.
3. Pekerja anak yang menjadi informan dalam penelitian ini.

Kami menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna, karena itu kritik dan saran untuk penyempurnaan dari berbagai pihak sangat kami harapkan.

Surakarta, Mei 2008

Peneliti

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR VALIDASI .....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II. LANDASAN TEORI</b>	
A. Tinjauan Pustaka .....	11
1. Pendidikan di Indonesia .....	11
2. Konsep Pekerja Anak .....	13
3. Latar Belakang Pekerja Anak .....	15
B. Kerangka Pemikiran .....	19
C. Definisi Konseptual .....	20
1. Pendidikan .....	20
2. Pekerja Anak .....	20
D. Definisi Operasional .....	21
1. Pendidikan .....	21
2. Pekerja Anak .....	21
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Lokasi Penelitian .....	22
B. Jenis Penelitian .....	22
C. Teknik Pengambilan Sampel .....	22
D. Sumber Data .....	23

E. Teknik Pengumpulan Data .....	23
F. Validitas Data .....	24
G. Teknik Analisa Data .....	25
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	27
1. Letak Kota Surakarta .....	27
2. Pemberian Nama Kota Surakarta .....	28
3. Luas Tanah .....	29
4. Keadaan Demografi .....	30
4.1 Tingkat Kepadatan Penduduk .....	30
4.2 Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin .....	31
4.3 Penduduk dan Tingkat Ketergantungan ( <i>Dependency Ratio</i> ) .....	32
B. Pembahasan .....	33
1. Pekerja Anak .....	33
2. Kantong-Kantong Anak Jalanan di Surakarta .....	35
2.1 Terminal Tirtonadi .....	36
2.2 Perempatan Panggung .....	39
2.3 Pasar Nangka .....	40
3. Lembaga Swadaya Masyarakat yang Fokus dengan Anak-anak di Kota Surakarta .....	40
3.1 Kakak (Yayasan Peduli Konsumen Anak) .....	40
3.2 SARI (Social Analysis and Research Institute) .....	41
3.3 KAPAS (Keluarga Pengamen Surakarta) .....	41
4. Karakteristik Pekerja Anak .....	42
4.1 Pergeseran Posisi Pekerja Anak di Perempatan Jalan	42
4.2 Keadaan Pendidikan Pekerja Anak .....	45
4.3 Keadaan Sosial Budaya Pekerja Anak .....	46
4.4 Keadaan Ekonomi Keluarga .....	48
4.5 Penyebab Anak-anak Bekerja .....	52

a. Struktural .....	52
b. Penyebab Intern .....	54
4.6 Respon Orang Lain .....	54
4.7 Profil Anak yang Bekerja .....	55
BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI KEBIJAKAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan .....	60
B. Implikasi Kebijakan .....	66
C. Saran .....	68
DAFTAR PUSTAKA	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Hasil Pendataan Tahapan Keluarga Sejahtera Tahun 2001-2007 Kota Surakarta .....	6
Tabel 1.2	Jumlah Jiwa dalam Keluarga Menurut Kelompok Umur Hasil Pendataan Keluarga Kota Surakarta .....	6
Tabel 1.3	Tingkat Partisipasi Pendidikan Anak Usia 7-15 Tahun 2007 Per Kecamatan Hasil Pendataan Keluarga Kota Surakarta Tahun 2007 .....	7
Tabel 4.1	Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Tingkat Kepadatan Penduduk Kota Surakarta Tahun 2007 .....	30
Tabel 4.2	Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Tingkat Kepadatan Penduduk Tiap Kecamatan Kota Surakarta Tahun 2007 .....	31
Tabel 4.3	Banyaknya Penduduk Kota Surakarta Menurut Kelompok Jenis Kelamin dan <i>Sex Ratio</i> Tahun 2007 .....	32

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Masih teringatkah oleh kita bila kelangsungan hidup bangsa ini di masa depan berada pada anak-anak kita di masa sekarang ? Apabila kita memimpikan suatu masa depan yang menyenangkan tentunya anak-anak kita sekarang seharusnya juga mendapat kesenangan yang sesuai dengan kapasitasnya sebagai anak-anak. Misalnya saja tempat bermain, pendidikan, jaminan kesehatan, dan lain sebagainya yang layak untuk mereka, sebagai perwujudan rasa tanggung jawab kita terhadap kelangsungan hidup bangsa. Anak sebagai aset penerus seharusnya mampu berbuat lebih dari apa yang ada sekarang sehingga keadaan menjadi semakin buruk. Hal itu dapat dilakukan bila mereka berada dalam lingkungan yang mendukung perkembangan fisik ataupun psikis mereka. Namun kenyataannya, pada masa sekarang ini mereka harus berhadapan dengan beban hidup yang berat dan lingkungan yang keras, sehingga mereka terjebak pada “lingkaran kemiskinan”.

Berbagai faktor memicu anak untuk bekerja di saat mereka seharusnya menikmati masa-masa yang menyenangkan. Apalagi dalam kondisi krisis ekonomi yang melanda Indonesia yang semakin mempersulit jalan mereka untuk tetap hidup. Fluktuasi nilai rupiah mempengaruhi harga barang yang tentunya akan berimbas pada penambahan biaya hidup yang harus ditanggung oleh keluarga mereka. Oleh karena itu mereka akan senantiasa berusaha untuk menyambung hidup dengan mencari uang, sehingga mereka hanya dijejali dengan pemikiran bagaimana cara untuk mencari uang.

Berdasarkan angka statistik dari BPS sampai dengan bulan Desember 2007 jumlah penduduk miskin mencapai angka 48,4 juta orang, yang artinya mengalami peningkatan dua kali lipat dari tahun sebelumnya (2006) jumlahnya 12,5 juta orang (Forum Keadilan, 2008). Sedangkan menurut LSM SARI pada tahun 2006 dari sekitar 200 juta lebih penduduk Indonesia, lebih dari 50% dapat digolongkan miskin dengan kriteria mempunyai pendapatan

kurang dari 300 dolar AS pertahun (Saptaningtyas, Mulyadi, dan Abidin, 2007).

Dengan meningkatnya penduduk miskin, maka sebagai konsekuensi logis dari kemiskinan ini akan mengakibatkan meningkatnya anak putus sekolah. Menurut Menteri Pendidikan Nasional jumlah anak putus sekolah di tingkat Sekolah Dasar dan Menengah mengalami peningkatan yang cukup tajam. Jumlah anak SD yang putus sekolah mengalami peningkatan 10,27% menjadi 919.000 anak. Sedangkan anak SLTP yang mengalami putus sekolah meningkat dari 365.000 menjadi 642.450 pada tahun ajaran 2005/2006-2006/2007 atau meningkat 76 %.

Data mengenai angka anak putus sekolah saat ini sudah mengalami perubahan. Menurut Kak Seto Mulyadi Ketua Komnas Perlindungan Anak, pada tanggal 22 Juli 2007 di Selamat Datang Pagi RCTI mengatakan jumlah anak yang putus sekolah saat ini ada 12 juta dan sebagian besar mereka adalah anak SD. Sedangkan menurut Rames Merdeka Koordinator Koalisi Aksi Peduli Anak (KAPA) mengatakan kurang lebih ada 8 juta anak Indonesia usia 7-18 tahun tidak bersekolah atau putus sekolah, karena orang tuanya terkena krisis ekonomi kepanjangan, sehingga tidak mampu membiayai sekolahnya.

Menurut versi lain, yaitu data yang dikumpulkan Depdiknas tercatat 11 juta usia sekolah tidak tertampung pada pendidikan dasar. Sedangkan menurut penelitian UNICEF tentang anak-anak di Indonesia, mengatakan bahwa akibat situasi krisis ekonomi 36% kelompok usia balita mengalami kekurangan protein, 35% menderita anemia dan 30% kekurangan iodine. Di bidang pendidikan secara absolut diperkirakan sekitar 17,5 juta anak usia sekolah mengalami putus sekolah karena terpaksa bekerja membantu orangtuanya mencari nafkah dan 400 ribu murid sekolah tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Krisis yang tidak kunjung usai ini menyebabkan daya tahan, perhatian, dan kehidupan anak menjadi makin termarginalkan khususnya bagi anak-anak yang sejak awal tergolong anak-anak rawan (Hariadi dan Bagong Suryanto, 2001).

Meskipun tidak ada data yang pasti mengenai angka anak yang mengalami putus sekolah, akan tetapi dengan melihat angka-angka diatas dapat disimpulkan anak yang mengalami putus sekolah sangat banyak (lebih dari 8 juta). Jutaan anak terpaksa putus sekolah ditengah jalan dan sebagian besar diantaranya tidak jarang kemudian terjerumus bekerja di sektor atau pekerjaan yang berbahaya bagi keselamatan fisik, kesehatan, dan perkembangan moral anak. Hal tersebut merupakan suatu yang ironis karena anak harus memikul beban yang kadang melebihi kapasitasnya sebagai anak-anak, anak harus melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh orang dewasa, dan mereka melakukan semua pekerjaan ini karena keinginan orangtua untuk membantu kondisi ekonomi keluarga.

Pemerintah Indonesia sebenarnya telah melakukan berbagai usaha untuk mengatasi masalah tersebut, pada tahun 2005/2006 pemerintah telah menyiapkan dana cadangan JPS bidang pendidikan sekitar 2 trilyun yang akan digunakan memberi beasiswa 6 juta anak usia 7-15 tahun dari keluarga miskin supaya mereka tetap dapat bersekolah.

Secara hukum untuk mengatasi anak yang putus sekolah, dilakukan dengan membuat peraturan mengenai ketenagakerjaan. Dalam UU Pokok Tenaga Kerja no. 12 tahun 1948 secara tegas telah melarang anak untuk bekerja. Kemudian ditegaskan lagi dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja no. 1 tahun 1987 dan Keppres no. 6 tahun 1990 yang berisi mengenai batasan umur anak dan syarat anak bekerja. Akan tetapi pada pelaksanaannya banyak sekali terjadi penyimpangan terhadap peraturan itu, salah satunya adalah eksploitasi anak oleh orang dewasa dalam hal bekerja.

Buruh anak, pekerja anak atau anak-anak yang terpaksa bekerja atau istilah-istilah untuk menggabungkan profil anak-anak yang kurang beruntung, anak-anak dari keluarga miskin yang dalam masa kanak-kanaknya terpaksa tidak dapat menikmati waktu bermain secara cukup dan bahkan terlantar kelangsungan pendidikannya. Kadang perkembangan moral juga tidak mendapat perhatian yang cukup karena harus berbenturan dengan waktu bekerja.

Sepintas alasan yang menyebabkan mengapa anak dalam usia dini sudah terlibat dalam kegiatan produktif dan bahkan terkadang terpaksa putus sekolah sebagian besar karena faktor ekonomi. Bisa dibayangkan sebuah keluarga yang secara ekonomi kehidupannya selalu pas-pasan bahkan serba kekurangan, tentu wajar jika anak-anak kemudian terpaksa dilibatkan ikut mencari uang sebagaimana layaknya Bapak dan ibunya. Di dalam keluarga seringkali seorang dianggap mempunyai makna ataupun peran ganda dalam keluarga dan masyarakat. Pada satu sisi anak dianggap sebagai penerus keluarga dan masyarakat yang artinya mereka harus mendapat fasilitas yang memadai untuk perkembangan hidupnya. Akan tetapi disisi yang lain, anak dianggap memiliki aset ekonomi potensial yang dapat dioptimalkan sebagai salah satu pilar penyangga ekonomi keluarga (Sasmito, 1996).

Pekerja anak terbagi dalam dua sektor utama yaitu **sektor formal** dan **sektor informal**. Sektor formal bisa dilihat dari adanya relasi antara buruh dan serta anak yang bekerja bertujuan untuk mendapatkan upah, sebagai contoh : buruh pabrik, buruh di industri rumah tangga. Sektor informal adalah anak bekerja tidak ada relasi buruh dan majikan, sebagai contoh : pedagang asongan, tukang semir dan sebagainya.

Anak-anak yang bekerja tersebut ada dalam berbagai jenis keadaan. Namun yang perlu diperhatikan bukanlah kenyataan bahwa mereka itu bekerja akan tetapi situasi kerja yang mereka alami. Situasi kerja mereka mungkin membahayakan kesehatan tubuh, kesehatan mental serta nilai moral mereka, apalagi dengan penghasilan yang sangat minim. Ada satu sisi gelap dari kehidupan buruh anak-anak ini yang memerlukan perhatian khusus yaitu fenomena anak-anak jalanan yang sekarang ini merupakan suatu gejala global. Hal ini menjadi keprihatinan, karena lingkungan jalanan menyuguhkan nilai-nilai membingungkan dan seringkali bertentangan dengan konformitas sosial. Hal ini merupakan lahan resiko tinggi untuk pola perilaku anak. *Peer Group* atau teman sepermainan sangat mempengaruhi perilaku mereka di jalan (Sumardi SJ, 1996). Hal itu diperkuat dengan hasil penelitian di Surakarta yang menyatakan hampir semua anak yang menjalani kehidupan di jalanan

secara umum tingkah laku mereka sehari-hari diwarnai dengan cara-cara hidup yang tidak normal untuk anak seusianya. Cara hidup mereka tidak lazim dilakukan oleh anak normal, seperti perilaku yang tidak sopan, membaca buku porno, menghisap “aica aibon” mabuk-mabukan, menggunakan zat adiktif, perilaku seksual yang layaknya dilakukan orang-orang yang sudah menikah, dan perilaku seksual sesama jenis (Rubini, 2002).

Di wilayah Surakarta kehidupan anak jalanan saat ini mendapat sorotan sangat tajam. Hal ini disebabkan adanya tiga orang pengamen yang melakukan pemerkosaan, yang salah satunya masih anak dibawah umur. Ketiganya sering sekali menempati rumah singgah yang dikelola oleh YKSPI (Yayasan Kelompok Studi Perempuan Indonesia) Surakarta.

Data dari Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa tahun 2007 tercatat 4.000 orang anak dibawah usia 16 tahun terlibat dalam tindakan kriminal. Data tersebut makin menguatkan alasan bahwa anak harus di didik secara tepat.

Pekerja anak memilih jalanan sebagai tumpuan mencari nafkah, mereka memakai jalanan bersama dengan jutaan orang dewasa. Orang awam melihat dan menganggap mereka sebagai pengganggu atau penjahat cilik yang berbahaya. Kegiatan mereka mengasong, mengamen, dan masih banyak kegiatan lainnya. Sebenarnya yang mereka lakukan tersebut dalam konteks bekerja. Jalanan merupakan tempat kerja yang kejam dan membahayakan kehidupan anak-anak tetapi sebagian besar anak-anak terus menggeluti pekerjaan ini. Mereka berjuang mendapatkan pekerjaan yang halal bagi kehidupan mereka dan keluarga mereka. Anak-anak yang bekerja sering datang dari pemukiman dan kediaman kumuh, saat kemiskinan dan situasi keluarga yang sulit merupakan hal yang lazim.

Surakarta sebagai kota yang sedang melakukan pembangunan, selain harus berjuang untuk mengentaskan kemiskinan juga memperhatikan nasib anak-anak usia sekolah. Angka keluarga miskin keluarga pra sejahtera dan sejahtera satu (keluarga pra sejahtera dan sejahtera satu) mengalami fluktuasi. Di bawah ini, ditunjukkan data tahapan keluarga sejahtera di kota Surakarta :

**Tabel 1.1**  
**Hasil Pendataan Tahapan Keluarga Sejahtera**  
**Tahun 2001-2007 Kota Surakarta**

<b>TAHAPAN KELUARGA</b>	<b>2001</b>	<b>2002</b>	<b>2003</b>	<b>2004</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>
Keluarga Pra Sejahtera	7.876	5.547	1.615	0	18.891	13.978	11.698
Keluarga Sejahtera I	23.218	17.605	16.058	14.736	22.290	24.340	30.531
Keluarga Sejahtera II	27.660	32.086	33.668	33.303	21.058	31.469	26.370
Keluarga Sejahtera III	27.631	32.086	35.679	39.125	24.844	28.035	31.140
Keluarga Sejahtera III +	15.923	17.616	19.356	20.528	14.005	14.646	15.286
<b>Jumlah</b>	<b>102.314</b>	<b>105.060</b>	<b>106.376</b>	<b>107.692</b>	<b>111.088</b>	<b>112.468</b>	<b>115.025</b>

Sumber Data : Laporan BKKBN dan Laporan Mutasi Penduduk Tk. Kelurahan 2007

Dari data tersebut kita tahu ternyata jumlah keluarga miskin di Surakarta cukup banyak (42.229 keluarga). Itu berarti terdapat banyak anak di kota Surakarta selain mereka harus bersekolah, mereka juga bekerja untuk menambah pendapatan di dalam keluarga.

Di bawah ini, disajikan data jumlah penduduk di kota Surakarta menurut kelompok umur tahun 2007 :

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Jiwa dalam Keluarga Menurut Kelompok Umur**  
**Hasil Pendataan Keluarga Kota Surakarta Tahun 2007**

<b>No.</b>	<b>Kelompok umur</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
1.	0-4 tahun	26.784	6,06
2.	5-6 tahun	14.040	3,17
3.	7-15 tahun	54.997	12,44
4.	6-21 tahun	48.590	10,99
5.	22-59 tahun	25.496	59,911

Sumber Data : Laporan BKKBN dan Laporan Mutasi Penduduk Tk. Kelurahan 2007

Dari data diatas dapat dilihat jumlah penduduk usia sekolah (SD-SMP) banyak yaitu 54,997. Mereka merupakan penduduk terkena kewajiban pendidikan dasar 9 tahun. Usia mereka merupakan usia yang sangat menentukan kelanjutan masa depan mereka dan masa depan bangsa.

Anak-anak adalah generasi penerus bangsa, mereka merupakan calon-calon pengganti pemimpin bangsa, beban berat bangsa ini ada di pundak mereka. Untuk menjadi penerus yang akan melanjutkan cita-cita bangsa dan negara maka harus tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang sehat jasmani rohani, berpendidikan, dan bermental terpuji. Kita sadar bahwa tantangan rasa ini semakin hari semakin berat. Anak yang bekerja dapat mengganggu tumbuh dan berkembangnya seorang anak, akan tetapi masih ada orangtua yang beranggapan bahwa anak yang bekerja merupakan suatu pengabdian dan sarana latihan seorang anak untuk kehidupan ketika mereka dewasa. Maka hal itu dapat diangkat menjadi suatu masalah yang akan dijawab benar tidaknya.

Pada tabel berikut akan disuguhkan data tentang tingkat partisipasi pendidikan di kota Surakarta :

**Tabel 1.3**  
**Tingkat Partisipasi Pendidikan**  
**Anak Usia 7-15 Tahun 2007 Per Kecamatan**  
**Hasil Pendataan Keluarga Kota Surakarta Tahun 2007**

<b>Kecamatan</b>	<b>Jumlah Anak 7-15 Tahun</b>	<b>Sekolah</b>	<b>%</b>
Laweyan	11.243	11.095	98,68
Serengan	5.833	5.746	98,50
Pasar Kliwon	9.912	9.735	98,21
Jebres	17.446	16.913	96,94
Banjarsari	20.563	20.306	98,75
Surakarta	54.997	53.795	97,81

Sumber Data : Laporan BKKBN dan Laporan Mutasi Penduduk Tk. Kelurahan 2007

Dari data tahun 2007 tersebut ada beberapa anak yang telah mengalami sekolah. Data dari berbagai kecamatan di Surakarta menunjukkan angka anak putus sekolah, antara 1,32 % sampai 3.06 %. Apabila diambil angka rata-rata, Surakarta mempunyai 2,19 % anak yang putus sekolah. Meskipun angka tersebut tergolong kecil, akan tetapi bila melihat banyaknya keluarga miskin di Surakarta, masih ada kekhawatiran jumlahnya akan bertambah untuk

kemudian hari. Hal ini cukup beralasan karena anak mempunyai fungsi ekonomi.

Jumlah anak usia sekolah di Surakarta yang telah masuk pada pekerjaan sektor formal berjumlah 548 orang, akan tetapi jumlah itu merupakan jumlah yang mampu dicatat Sub Dinas Pengawasan Ketenagakerjaan tahun 2007. Namun diakui data tersebut kurang valid, hal ini disebabkan adanya manipulasi umur secara kolektif. Sedangkan untuk data pekerja anak di sektor informal tidak dapat tercatat (Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Prop. Jawa Tengah, 2007). Akan tetapi LSM SARI mengatakan jumlah anak jalanan saja di kota Surakarta jumlahnya lebih dari 500 orang.

Pentingnya mendidik anak secara tepat, digambarkan secara cantik dalam artikel Doroty Law Nolle yang berjudul *Children Learn What They Live*. Dia mengatakan, jika anak dibesarkan dengan celaan ia belajar memaksa. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan ia akan belajar berkelahi. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan ia belajar rendah diri. Jika anak dibesarkan dengan hinaan ia akan belajar menyesali diri. Jika anak dibesarkan dengan dorongan ia belajar mandiri. Jika anak dibesarkan dengan pujian ia belajar menghargai. Jika anak dibesarkan dengan perlakuan yang baik ia belajar keadilan. Jika ia dibesarkan dengan rasa aman, ia akan belajar menaruh kepercayaan. Jika anak dibesarkan dengan belaian kasih sayang dan persahabatan ia belajar menemukan cinta dalam hidupnya. Dari penuturan tersebut diakui atau tidak, masa anak-anak akan sangat menentukan masa dewasanya kelak.

Apabila masalah anak yang putus sekolah tidak segera ditanggulangi secara serius dan secepatnya, maka akan terjadi *lost generation*. *Lost generation* adalah suatu keadaan tetap tumbuhnya anak secara fisik kenampakan, akan tetapi serba kekurangan, seperti kekurangan gizi yang akibatnya kurangnya kecerdasan, rentan infeksi, dan kurangnya produktifitas. Apabila satu generasi telah terhinggapi *lost generation*, maka tidak mustahil dua atau tiga generasi lanjutnya juga akan hilang, sehingga bila hal itu tidak ditangani akan menjadi “lingkaran setan”.

Generasi yang hilang tersebut, karena tidak mengenyam pendidikan yang memadai akan mengakibatkan ketidakmampuan mengakses lapangan kerja yang memadai, karena kalah bersaing. Apabila hal itu tidak segera diatasi bukan tidak mungkin mereka tidak saja menjadi beban masyarakat, tetapi bisa saja mereka akan dapat menimbulkan masalah sosial yang sangat besar yang akan berdampak kepada masyarakat secara luas. Pendidikan merupakan salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk membebaskan mereka dari kubang “lingkaran kemiskinan”, akan tetapi akses pekerja anak disana masih terbatas, sehingga perlu pencarian model agar mereka mampu mengakses pendidikan di Indonesia.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah diatas, maka masalah penelitian yang akan dikaji dapat dirumuskan ke dalam pertanyaan penelitian berikut :

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi munculnya pekerja anak dan karakteristik pekerja anak sektor informal di Surakarta?
2. Bagaimana aktivitas pendidikan pekerja anak sektor informal dan faktor-faktor yang menghambat kesempatan pendidikan, pekerja anak di Surakarta?
3. Bagaimana harapan mereka tentang kelanjutan pendidikan dan kesempatan kerja yang ingin mereka dapatkan?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui data dan gambaran secara umum keadaan pendidikan pekerja anak sektor informasi yang ada di kota Surakarta, Jawa Tengah. Sedangkan secara khusus orientasi penelitian ini untuk menemukan informasi tentang : Faktor-faktor penyebab munculnya pekerja anak sektor informal, aktivitas pendidikan mereka, serta harapan dan keinginan mereka bagi masa depannya.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh pihak mana saja, dalam kaitannya untuk pertimbangan membuat kebijakan-kebijakan pembangunan dalam bidang pendidikan untuk mencari model pendidikan yang tepat bagi pekerja anak sektor informal. Secara khusus penelitian ini direkomendasikan kepada :

1. Orang tua dari pekerja anak sektor informal, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menumbuhkan kesadaran pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka.
2. Masyarakat umum dan LSM yang peduli tentang pekerja anak, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang kondisi pendidikan pekerja anak sektor informal, sehingga mereka tidak hanya menganggap mereka secara miring, akan tetapi kemudian mereka bergerak untuk ikut mengatasi kesulitan pekerja anak.
3. Pihak Pemerintah Kota Surakarta dan Aparat Keamanan yang selama ini berusaha mengatasi pekerja anak dan anak jalanan agar usahanya tidak hanya dilakukan dengan razia, akan tetapi kemudian ditindaklanjuti dengan memberikan kebutuhan mereka baik secara jasmani ataupun rohani.
4. Pihak Departemen Pendidikan Nasional, hasil penelitian sangat baik untuk ditindaklanjuti dengan cara kerja sama dalam bidang pendidikan untuk mengentaskan dan mengurangi para pekerja anak yang putus sekolah sehingga diharapkan dapat menggali potensi mereka sebagai generasi penerus bangsa.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. TINJAUAN PUSTAKA**

##### **1. Pendidikan Di Indonesia**

Pendidikan seperti yang diungkapkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Terlepas dari pengertian pendidikan yang masih konservatif yang diimplementasikan menjadi bentuk pendidikan selama ini masih berkembang di Indonesia. Dalam studi ini data tingkat pendidikan adalah data pendidikan formal (Sekolah Dasar/SD, Sekolah Menengah Pertama/SMP, dan Sekolah Menengah Umum/SMU, Akademik/Diploma/Perguruan Tinggi). Pendidikan menjadi hal yang penting untuk diungkapkan karena pendidikan menjadi salah satu hak dasar yang semestinya diperoleh setiap anak.

Berdasarkan Konvensi Hak Anak pada tahun 1989 telah disebutkan hak-hak tersebut antara lain :

- a. Hak- hak sipil, termasuk hak akan nama, kewarganegaraan, perlindungan dari penyiksaan dan penyalahgunaan, persyaratan khusus yang mengatur keadaan dimana anak-anak dapat kehilangan kebebasannya atau dipisahkan dari orang tuanya dan sebagainya.
- b. Hak-hak ekonomi anak, termasuk hak akan manfaat jaminan sosial, hak menikmati taraf hidup yang memadai untuk menjamin tumbuh kembang yang baik, dan perlindungan terhadap penyalahgunaan bila bekerja.
- c. Hak-hak sosial anak, termasuk hak mencapai tingkat kesehatan setinggi mungkin dan dapat memperoleh pelayanan kesehatan, hak memperoleh perawatan secara khusus bila cacat, dan perlindungan dari penyalahgunaan seksual dan penahanan, serta prosedur-prosedur adopsi.

- d. Hak-hak budaya anak, termasuk hak untuk memperoleh pendidikan, memperoleh informasi yang dibutuhkan, menikmati rekreasi dan turut serta dalam kegiatan kesenian.

(UNICEF, 1986)

Dalam Konvensi Hak Anak pasal 28 ayat 1 menyebutkan bahwa negara-negara peserta mengakui hak anak atas pendidikan dan dengan tujuan mencapai hak ini secara bertahap dan berdasarkan pada kesempatan yang sama. Ini berarti bahwa anak berhak mendapatkan pendidikan tanpa membedakan status dan golongan dan begitu pula dengan pekerja anak. Pekerja anak yang terpaksa harus mendapat kesempatan yang sama seperti anak lain untuk mendapatkan pendidikan yang murah bagi mereka. Ini merupakan konsekuensi logis ketika Indonesia bersedia meratifikasi Konvensi Hak Anak. (Saptaningtyas, Mulyadi dan Abidin, 2001).

UU No 2 Tahun 1989, mengenai Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan kewajiban belajar pendidikan dasar sembilan tahun. Bahkan Indonesia sering menggembar-gemborkan asas pendidikan sepanjang hayat dan pendidikan untuk semua (*education for all*), dengan adanya asas tersebut, maka setiap anak tidak mengalami putus hubungan dengan sekolah sekalipun dia harus bekerja. Meskipun dalam kehidupan sehari-hari dia mengalami *Drop Out* dari sekolah formalnya, di harapkan mereka masih aktif di dunia pendidikan, dengan mengikuti kejar paket (baik A atau B) akan tetapi banyak pekerja anak yang tidak mampu mengaksesnya.

Menurut penelitian Balitbang Diknas, jauh sebelum terjadinya krisis moneter putus sekolah mempunyai keterkaitan erat dengan kemampuan ekonomi orang tua pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan bagi masa depan anak. Seorang panelis dalam diskusi terbatas WVI dan Kompas (17/7-2000) mewakili Diknas, menunjukkan masyarakat yang rendah tingkat penghasilan harus mengeluarkan biaya yang proposinya lebih besar dari warga masyarakat yang lebih tinggi penghasilannya (Sularto, 2000).

Dari situ kita tahu bahwa orang tua sangat berperan dalam menentukan kesempatan bersekolah atau tidaknya anak.

Sekolah dan bekerja merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dalam kehidupan pekerja anak sektor informal. Umumnya buruh menganggap kedua kegiatan tidak saling mengganggu. Tetapi karena ketentuan masa kerja umumnya bertepatan dengan jam sekolah, memaksa anak untuk mengambil sikap. Kondisi intern pekerja anak lebih diakibatkan karena ketidakmampuan dan pilihan sang anak untuk tidak melanjutkan sekolah serta lebih memilih untuk bekerja sebagai sebuah cara supaya dapat membantu orang tua dan melatih mandiri (keterpaksaan karena keadaan). Pendidikan dan pekerja anak saling berinteraksi secara mendalam.

Untuk melihat dan mengamati mengenai pekerja anak maka kita harus memperhatikan beberapa aspek. Ada dua aspek besar, untuk memudahkan kita dalam memahaminya. Dua aspek, yaitu lingkungan sosial dan sistem kerja. Memperhatikan lingkungan sosial anak artinya memperhatikan kondisi hidup, lingkungan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Sedangkan untuk sistem kerja yang menjadi perhatian kita adalah jenis pekerjaan, kondisi kerja, serta hubungan kerja. Kita harus mewaspadaikan dampak negatif yang terkandung dalam aspek-aspek tersebut. (Maria dkk, 1999).

## **2. Konsep Pekerja Anak**

Secara umum pengertian pekerja anak adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya atau untuk orang lain yang membutuhkan sejumlah besar waktu, dengan menerima imbalan atau tidak. Pekerja anak bekerja demi meningkatkan penghasilan keluarga dan rumah tangga secara langsung maupun secara tidak langsung. Hubungan pekerja anak yang ditetapkan ada berbagai macam bentuk sebagai buruh anak-anak menerima atau upah untuk pekerjaannya. Untuk

pekerja anak yang magang mereka ada yang dibayar dan ada yang tidak dibayar, sedangkan sebagai tenaga keluarga anak-anak tidak dibayar.

Selama ini ada suatu pengertian atau konsep yang sering tidak dibedakan akan tetapi sesungguhnya sangat berbeda jauh, yaitu pekerja anak dan anak yang bekerja (Maria dkk, 1999).

Apabila anak yang bekerja masih sesuai dengan proses perkembangannya, dalam arti dalam suasana gembira, sehat, dan aman hal itu tidak masalah karena merangsang anak untuk pertumbuhan. Yang menjadi pokok persoalan dalam kasus pekerja anak itu bukan kerjanya akan tetapi dampak negatif kerja tersebut bagi tumbuh kembang anak. Berkembang disini diartikan berkembang secara mental, fisik, intelektual, dan moral.

Konvensi ILO No. 138 ditetapkan usia 18 tahun adalah batas minimum usia untuk pekerja pada pekerjaan berbahaya, sedangkan usia 15 tahun sebagai batas bawah untuk pekerjaan yang teratur atau rutin (Maria dkk, 1999). Sedangkan untuk Indonesia menurut UU No. 25/1997, tentang ketenagakerjaan tepatnya ayat 1 disebutkan bahwa yang disebut anak adalah orang laki-laki atau wanita yang berumur kurang dari 15 tahun. Dalam surat edaran Menaker No. SE-12/MBW/1997 disebutkan batasan umur bagi anak-anak adalah mereka yang berumur dibawah 18 tahun (Suyanto, 1999).

Apabila kita mengacu pada UU no 2/1989 tentang sistem pendidikan nasional, menyebutkan kewajiban belajar pendidikan dasar adalah 9 tahun. Dengan demikian maka pemerintah menginginkan supaya masyarakat minimal dapat bersekolah sampai lulus SMU yang intinya apabila kemudian dipakai patokan umur maka sekitar umur 15-16 tahun anak-anak wajib bersekolah.

Lebih jauh pekerja anak dapat didefinisikan dengan melihat dua komponen penyusunannya yaitu kerja dan anak. **Anak** didefinisikan sebagai laki-laki atau perempuan antara 5-18 tahun. **Kerja** didefinisikan sebagai kegiatan ekonomis termasuk didalamnya kegiatan tidak santai,

kegiatan luar sekolah tanpa membedakan tempat dan jenis pengupahan. Untuk tujuan operasional pekerja didefinisikan laki-laki dan perempuan dibawah usia 18 tahun yang melakukan kegiatan ekonomis yang mengancam atau mengganggu pertumbuhan dan perkembangan baik mental, fisik, intelektual maupun moral (Maria dkk, 1999).

Pekerja anak menurut dasar status pekerjaan yang ditekuni paling tidak dibedakan menjadi tiga jenis status, yaitu anak yang bekerja atau berusaha secara mandiri, anak yang bekerja dan berusaha dengan orang lain, dan anak-anak yang menjadi bagian dari pekerja keluarga (Mustain dkk, 1999).

Pembagian itu kemudian dapat diklasifikasikan lagi kedalam bagian yang lebih umum, yaitu pekerja di sektor formal dan pekerja di sektor informal. **Pekerja di sektor formal** adalah pekerja anak yang bekerja rutin setiap hari di suatu tempat dan gajinya tetap. Sedangkan **pekerja anak di sektor informal** adalah pekerja anak yang bekerja tidak tetap berusaha secara mandiri dan hasil yang bekerja tidak tetap berusaha secara mandiri dan hasil yang didapat tidak tetap dan waktu bekerja tidak tetap. Biasanya pula tidak ada relasi antara buruh dan majikan. Sebagai contoh adalah pembantu rumah tangga, pedagang asongan, tukang semir dan sebagainya.

Menurut Gilbert dan Gugler, **aktivitas-aktivitas sektor informal** adalah cara melakukan sesuatu yang ditandai dengan : a) mudah untuk dimasuki, b) bersandar pada sumber daya lokal, c) usaha milik sendiri, d) operasinya dalam skala kecil, e) padat karya dan teknologinya bersifat adoptif, f) keterampilan dapat diperoleh diluar sistem sekolah formal, dan g) tidak terkena langsung oleh regulasi dan pasarnya bersifat kompetitif (Gilbert dan Guler, 1996).

### **3. Latar Belakang Terjadinya Pekerja Anak**

Apa latar belakang anak usia sekolah terlibat kegiatan ekonomi, menurut Effendi sekurang-kurangnya ada dua teori yang dapat dipakai

untuk menjelaskan gejala tersebut. **Pertama, teori strategi kelangsungan rumah tangga.** Menurut teori ini anak-anak akan bekerja apabila kondisi ekonomi makin memburuk. **Kedua, teori industrialisasi** menurut teori ini pada tahap ini industri membutuhkan pemupukan modal yang banyak, sehingga untuk biaya pengeluaran upah dia melakukan penghematan, sehingga yang dipekerjakan anak-anak dan wanita. (Mustain dkk, 1999).

Fenomena pekerja anak di Indonesia semula lebih berkaitan dengan tradisi atau budaya membantu orang tua. Sebagian besar orang tua beranggapan bahwa memberi pekerjaan kepada anak merupakan upaya proses belajar menghargai kerja dan tanggung jawab. Selain dapat melatih dan memperkenalkan anak kepada kerja mereka juga berharap dapat membantu mengurangi beban kerja keluarga.

Seiring dengan perkembangan waktu telah terjadi pergeseran, anak-anak tidak lagi bekerja membantu orang tua sebagai bagian dari budaya, tapi lebih berkaitan dengan masalah ekonomi keluarga (masalah kemiskinan) dan memberi kesempatan memperoleh pendidikan. Pendapatan orang tua yang sangat sedikit tak mampu lagi menutupi kebutuhan keluarga sehingga memaksa mereka ikut bekerja. Dari data ILO menyebutkan secara rata-rata anak-anak yang bekerja menyumbangkan sekitar 20%-25% kepada pendapatan keluarga. Bahkan ada yang menopang 75 % lebih pendapatan orang tua. **Menurut teori strategi kelangsungan rumah tangga rumah tangga dari Harbirson** (*household survival strategy*) dalam masyarakat pedesaan yang mengalami transisi dan golongan miskin di kota, mereka akan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia bila kondisi ekonomi mengalami perubahan dalam arti kemiskinan (Effendi, 1992). Salah satu upaya yang dilakukan untuk beradaptasi dengan perubahan itu adalah memanfaatkan tenaga kerja keluarga. Kalau tenaga kerja wanita, terutama ibu rumah tangga belum dapat memecahkan masalah yang dihadapi, biasanya anak-anak yang belum dewasa juga diikutsertakan untuk menopang kegiatan ekonomi keluarga. Pekerjaan ini tidak terbatas pada pekerjaan rumah tangga tetapi

juga melakukan upahan baik di dalam lingkungan pedesaan sekitar tempat tinggal atau pergi mengadu nasib ke kota.

Sebagai tambahan ada banyak studi yang mengambil kesimpulan bahwa, anak putus sekolah dengan kondisi ekonomi mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Salah satu peneliti yang menemukan hubungan tersebut adalah Dr. Francis Wahono Sj. Dalam kesimpulannya dia sampai mengatakan apa artinya pendidikan yang direncanakan sembilan tahun, jika urusan kemiskinan yang berkaitan dengan kebutuhan dasar tidak terpenuhi (St. Sularto, 2000).

Selain alasan ekonomi dan budaya, struktur sosial juga ikut mempengaruhi timbulnya apa yang dinamakan pekerja anak. Dalam struktur sosial masyarakat, hampir tidak pernah dihitung hak-haknya. Hal ini sejalan dengan konsep kepemilikan anak yang diungkapkan oleh Dr. Irwanto dalam penelitiannya, bahwa anak merupakan milik orang tua secara mutlak sehingga mereka berhak melakukan apa saja atas diri anak-anak mereka. Dengan begitu, kontrol masyarakat dianggap sebagai intervensi atas wilayah pribadi keluarga (Irwanto dkk, 1995).

Mustain dan Heddy Shri Ahimsa-Putra, mensinyalir pengaruh faktor budaya terhadap kecenderungan terjadinya tindakan kekerasan. Anak seringkali menerima hubungan asimetris antara mereka dan orang dewasa. Anak selalu dalam posisi yang lemah, sehingga hal itu merupakan akar dari berbagai tindak kekerasan orang dewasa kepada anak. (Mustain dan Ahimsa-Putra, 1999).

Disamping itu ada beberapa faktor yang dapat dianggap sebagai sarana pendorong masuknya anak-anak ke sektor kerja, yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat terutama orang tua tentang hak-hak anak, masih rendahnya taraf ekonomi kebanyakan masyarakat, serta masih diskriminatifnya cara pandang masyarakat Indonesia atas “keberadaan” seorang anak. Hal di atas diwujudkan dalam anggapan orang tua terhadap seorang anak dimana anak diharapkan memiliki tiga fungsi yaitu: konsumsi, investasi dan asuransi bagi orang tuanya (Anwar dan

Wongkaren, 1997). Bagi keluarga miskin ketiga fungsi tersebut didapatkan dalam waktu tidak terlalu lama. Orang tua mempunyai anak dengan harapan mereka dapat bekerja membantu ekonomi keluarga.

Kemiskinan sering menjadi alasan utama anak terpaksa bekerja, tetapi mengutip dan apa yang diungkapkan oleh Sirait bahwa tidak selamanya keadaan orang tua menjadi faktor dominan, salah satu faktor dominan lain adalah keinginan untuk memilih bekerja yang dianggap lebih baik daripada berangkat ke sekolah. Keinginan ini mungkin didorong oleh budaya konsumtif terhadap barang-barang hasil industri yang membuat anak-anak memilih untuk bekerja agar dapat membeli barang yang mereka inginkan (Sirait, 1997).

Ditemukan juga munculnya kesadaran di tingkat anak-anak untuk tidak melanjutkan sekolah karena ketidakmampuan orang tua untuk membayar biaya pendidikan. Akibatnya mereka tidak memiliki aktivitas (menganggur) sehingga anak berusaha untuk berkegiatan, terlebih lagi jika kegiatan tersebut dapat menghasilkan uang. Bahkan beberapa pekerja anak perempuan rela untuk tidak melanjutkan sekolah dan memilih untuk bekerja dengan harapan penghasilan yang diperoleh dapat untuk membantu orang tua sehingga dapat memberi kesempatan yang lebih luas kepada saudara laki-lakinya untuk dapat mengenyam pendidikan yang lebih baik dibanding dirinya. Hal ini terjadi karena budaya patriarki (posisi laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan dan perempuan hanya menjadi *second position*) masih sangat melekat di masyarakat termasuk juga untuk mendapatkan kesempatan pendidikan. Akibatnya pengorbanan saudara perempuan terhadap saudara laki-laki dianggap sebagai sebuah kewajiban.

Tingginya tingkat pengangguran di masyarakat juga turut andil menjadikan anak tidak sekolah, karena baik anak maupun orang tua sadar bahwa persaingan untuk mendapatkan pekerjaan jelas sulit bagi anak-anak dengan tingkat pendidikan dan ketrampilan yang rendah. Kenyataan ini telah dijadikan legitimasi bagi orang tua untuk tidak menyekolahkan

anaknya lebih tinggi lagi dengan alasan bahwa yang mempunyai pendidikan lebih tinggipun harus menganggur.

Secara garis besar yang dipaparkan dalam pedoman program pendampingan anak disana ada beberapa alasan, anak-anak bekerja. Alasan-alasan itu adalah ingin membantu orang tua yang miskin, disuruh orang tua, lari dari rumah, tergiur janji dari pengajak (orang dewasa), diajak teman, biaya sekolah mahal, dipaksa bekerja oleh orang lain, dan sebagai akibat sekolah yang kurang menarik. (Maria dkk, 1999)

## **B. KERANGKA PEMIKIRAN**

Banyak anak yang bekerja di jalanan sebagai pengamen atau memintaminta di tempat-tempat umum. Jumlah anak tersebut tidak mengalami penurunan secara otomatis dari tahun ke tahun, bahkan menunjukkan kondisi yang makin memprihatinkan. Dilihat dari aspek pendidikan anak yang bekerja di jalan banyak yang terancam putus sekolah atau telah putus sekolah. Permasalahan sekolah bukan hanya merupakan masalah yang sensitif untuk tumbuh kembang anak namun juga untuk kesejahteraan bangsa dan negara. Sebuah kondisi yang ironis dimana pemerintah tengah mencanangkan gerakan wajib belajar sembilan tahun masih banyak dijumpai anak yang putus sekolah.

Permasalahan anak yang putus sekolah dan harus bekerja sebagai pengamen atau memintaminta di jalan tidak terselesaikan, kendati telah banyak dilakukan studi atas mereka. Keadaan ini sebenarnya dapat dihindari karena negara telah menyiapkan instrumen-instrumen untuk mengatasi persoalan pendidikan anak. Hal ini terlihat dengan tidak berfungsinya secara optimal atau bahkan mandeknya program-program pemerintah, khususnya pemerintah Kota Surakarta dalam program kejar paket atau tidak adanya dinas yang dekat dengan kondisi riil di lapangan.

Tujuan dari penelitian ini adalah mencari faktor yang menyebabkan munculnya pekerja anak dan bagaimana karakteristik pekerja anak di sektor informal (anak yang bekerja di tempat umum) di Surakarta; mencari tahu bagaimana aktifitas pekerja anak sektor informal dan faktor yang menghambat

kesempatan pendidikan pekerja anak di Surakarta dan mengetahui bagaimana kelanjutan pendidikan dan kesempatan pekerjaan yang ingin mereka dapatkan. Disini akan dicari bagaimana cara untuk mengatasi permasalahan pekerja anak dan pendidikan mereka.

## **C. DEFINISI KONSEPTUAL**

### **1. Pendidikan**

Pendidikan seperti yang diungkapkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Terlepas dari pengertian pendidikan yang masih konservatif yang diimplementasikan menjadi bentuk pendidikan selama ini masih berkembang di Indonesia. Dalam studi ini data tingkat pendidikan adalah data pendidikan formal (Sekolah Dasar/SD, Sekolah Menengah Pertama/SMP, dan Sekolah Menengah Umum/SMU, Akademik/Diploma/Perguruan Tinggi).

### **2. Pekerja Anak**

Secara umum pengertian pekerja anak adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya atau untuk orang lain yang membutuhkan sejumlah besar waktu, dengan menerima imbalan atau tidak. Pekerja anak bekerja demi meningkatkan penghasilan keluarga dan rumah tangga secara langsung maupun secara tidak langsung. Hubungan pekerja anak yang ditetapkan ada berbagai macam bentuk sebagai buruh anak-anak menerima atau upah untuk pekerjaannya. Untuk pekerja anak yang magang mereka ada yang dibayar dan ada yang tidak dibayar, sedangkan sebagai tenaga keluarga anak-anak tidak dibayar.

## **D. DEFINISI OPERASIONAL**

### **1. Pendidikan**

Dalam studi ini data tingkat pendidikan adalah data pendidikan formal (Sekolah Dasar/SD, Sekolah Menengah Pertama/SMP, dan Sekolah Menengah Umum/SMU, Akademik/Diploma/Perguruan Tinggi).

### **2. Pekerja Anak**

Anak yang bekerja mempunyai banyak varian di lapangan, sehingga diperlukan pembagian secara garis besar untuk memudahkan penggolongan dalam penelitian. Dalam penelitian ini digolongkan, menjadi :

#### 1) Anak yang Bekerja di Sektor Formal

Golongan ini dapat dibagi menjadi dua yaitu :

- a. Anak yang masih sekolah
- b. Anak yang putus sekolah

#### 2) Anak yang Bekerja di Sektor Informal

Anak yang bekerja di sektor informal ini sering disamakan dengan istilah anak jalanan. Golongan ini juga dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Anak yang masih sekolah
- b. Anak yang putus sekolah

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. LOKASI PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di wilayah Surakarta. Pemilihan tempat dan lokasi penelitian ini didasarkan pada krisis ekonomi yang berlanjut dengan terjadinya kerusuhan di Surakarta menyebabkan kondisi ekonomi masyarakat menurun terutama pada masyarakat kalangan bawah. Mereka banyak kehilangan pekerjaan dan tidak mampu lagi menanggung beban ekonomi keluarga sehingga banyak anak yang terpaksa bekerja untuk membantu keluarga. Fenomena pekerja anak yang terdapat di Surakarta ini, banyak yang terancam tidak dapat melanjutkan pendidikannya. Kurangnya perhatian pemerintah kota Surakarta terhadap pendidikan bagi pekerja anak. Disamping itu, di wilayah Surakarta **banyak muncul pekerja anak sektor informal** sehingga hal itu dirasa cukup representatif dan penting untuk mengadakan penelitian ini.

#### **B. JENIS PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu dan hubungan suatu gejala dengan gejala lain. Sehingga dalam penelitian ini, berusaha untuk mendeskripsikan situasi pendidikan pekerja anak di sektor informal di wilayah Surakarta.

#### **C. TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL**

1. Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja anak di sektor informal (baik yang masih bersekolah atau tidak) di Surakarta, Jawa Tengah.
2. Sampel dalam penelitian ini kita ambil menurut lokasi yang umum menjadi kantong pekerja anak sektor informal di Surakarta, antara lain :
  - Terminal, diambil Terminal Tirtonadi
  - Perempatan, diambil Perempatan Panggung, Jebres
  - Pasar Tradisional, diambil Pasar Nongko

3. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Peneliti dalam *purposive sampling* cenderung memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap dan mengetahui masalahnya secara mendalam (Sutopo, 1988).

Untuk melengkapi data yang diperlukan, dipakai juga teknik pengambilan sampel dengan cara *snowball sampling*. *Snowball sampling* yaitu peneliti menarik sampel secara bertahap yang makin lama jumlah respondennya semakin bertambah besar. Penarikan sampel dengan cara ini melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah mengidentifikasi seseorang yang kita anggap sebagai responden yang memenuhi syarat bagi tujuan penelitian. Orang ini kemudian kita pakai sebagai informan pertama untuk mengidentifikasi orang-orang lainnya lagi yang memenuhi syarat untuk dijadikan responden sehingga terkumpul beberapa responden yang sesuai dengan kriteria yang kita inginkan. Selain itu juga dapat dilakukan dengan meminta informasi dari pengelola rumah singgah, yang nantinya akan memberitahu responden yang dapat diminta datanya.

#### **D. SUMBER DATA**

1. Data Primer adalah data yang diperoleh peneliti melalui observasi langsung dan wawancara. Data tersebut berasal dari pekerja anak, majikan, orangtua pekerja anak, teman-teman pekerja anak, yang didalamnya termasuk pekerja dewasa.
2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui buku-buku, majalah, dokumen, dan arsip yang relevan dengan penelitian.

#### **E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

1. Observasi

Dalam penelitian ini akan digunakan observasi langsung, dengan cara terbuka dan pengamatan tertutup (Moleong, 1994).

Pengamatan terbuka diketahui oleh subyek dan subyek dengan suka rela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi dan mereka menyadari bahwa ada orang yang mengamati perilaku mereka.

Pengamatan tertutup adalah pengamatan dimana pengamat beroperasi dan mengadakan pengamatan tanpa diketahui oleh subyeknya. Observasi pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi atau pengamatan tertutup supaya peneliti mendapat gambaran alamiah mereka sehingga tidak terjadi bias.

## 2. Wawancara

Dalam penelitian ini juga akan digunakan dengan cara melakukan percakapan terhadap informan atau yang diwawancarai. Dalam penelitian ini, wawancara yang dilakukan bersifat *opened* dan dilakukan secara informal untuk menanyakan pendapat dan harapan mereka tentang pendidikan (Sutopo, 1998).

Interview informal ini dilakukan dalam waktu dan konteks yang tepat dan ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan kejelasan tentang pendapat dan harapan dari pekerja anak sektor informal.

## 3. Dokumentasi yang mengambil arsip kegiatan yang diteliti dan data diri LSM yang menangani pekerja anak.

## F. VALIDITAS DATA

Dalam penelitian ini untuk mencari validitas data digunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain (Moleong, 1988).

Dalam hal ini metode triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi data dengan menggunakan beberapa sumber untuk mengumpulkan data yang sama yaitu dengan melakukan kroscek dengan beberapa sumber yang berkaitan

dengan penelitian ini, misalnya Kantor Wilayah Dinas Sosial Surakarta, Kantor Wilayah Pendidikan Nasional Surakarta, LSM dan Pekerja anak sektor informal itu sendiri.

## **G. TEKNIK ANALISA DATA**

Data yang berupa kalimat-kalimat yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara diolah dan dianalisa supaya menghasilkan kesimpulan yang valid (Sutopo, 1988).

Ada tiga komponen pokok dalam tahap analisa, yaitu :

### **1. Data Reduksi**

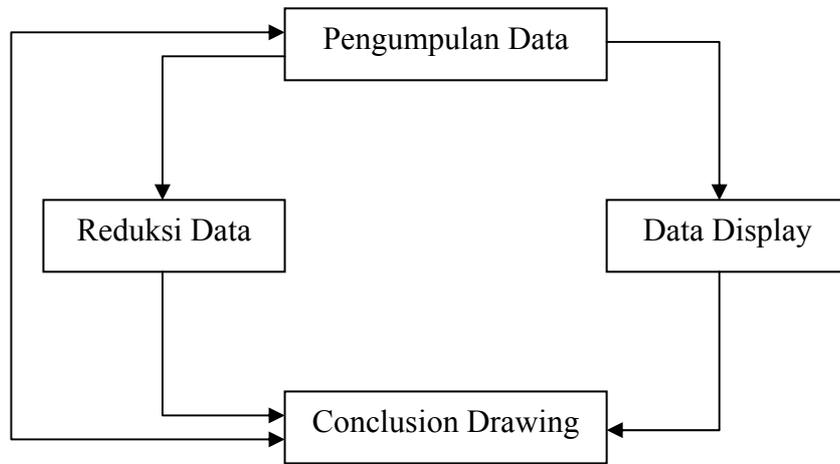
Merupakan proses seleksi pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data yang ada dalam *field note*. Proses ini berlangsung sepanjang pelaksanaan penelitian dan saat pengumpulan data. Data reduksi bagian dari analisa yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus dan membuang hal yang tidak penting, sehingga kesimpulan akhir dapat diperoleh.

### **2. Data Display**

Karena kemampuan manusia terbatas sedangkan data begitu banyak maka perlu dibuat penyajian data yang baik dan jelas sistematikanya yang berupa gambar matriks, tabel, dan lain-lain sehingga kesimpulan akhir penelitian dapat diperoleh (Sutopo, 1988).

### **3. Penarikan Kesimpulan**

Sejak awal pengumpulan data, peneliti sudah harus mengerti tentang data-data yang didapatkan. Kemudian data tersebut diverifikasi untuk mendapatkan hasil riset yang baik. Ketiga komponen analisa data tersebut aktivitasnya berbentuk interaksi dengan proses pengambilan data sebagai proses siklus dan sifatnya saling berkait baik sebelum, pada waktu, maupun sesudah pelaksanaan pengumpulan data yang bergerak data reduksi, data display dan penarikan kesimpulan. Analisa ini disebut model analisa interaktif.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. HASIL PENELITIAN**

Pada bagian ini pertama akan dipaparkan mengenai kondisi kota Solo dilihat secara geografis yang dapat dipakai sebagai alat untuk melakukan identifikasi potensi dan karakteristik yang mungkin dapat membentuk karakteristik sosial masyarakat Solo. Selain itu karakteristik Kota Surakarta dapat dipakai untuk melihat potensi yang dapat dipakai sebagai sarana menanggulangi permasalahan anak yang sedang bekerja, khususnya aspek pendidikannya.

##### **1. Letak Kota Surakarta**

Kota Surakarta atau lebih dikenal dengan nama kota “Solo” berada pada dataran rendah yang merupakan pertemuan antara kali/sungai Pepe, Jenes dengan Bengawan Solo. Kota Solo terletak di ketinggian  $\pm 92$  m dari permukaan air laut dan terletak antara  $110^{\circ} 45' 15'' - 110^{\circ} 45' 35''$  bujur timur dan antara  $7^{\circ} 36' - 7^{\circ} 56'$  lintang selatan.

Batas-batas daerah akan dapat memberikan petunjuk akan kondisi suatu daerah, termasuk penyedia tenaga kerja atau pangan. Apabila kita berjalan ke arah utara Kota Solo akan ditemukan Kabupaten Dati II Karanganyar dan Kabupaten Dati II Boyolali. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Dati II Sukoharjo dan Kabupaten Dati II Karanganyar, sedangkan sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Dati II Sukoharjo. Batas sebelah barat Kota Surakarta adalah Kabupaten Dati II Sukoharjo dan Kabupaten Dati II Karanganyar. Solo menjadi sentral transaksi perdagangan antara orang-orang yang ada di sekitar Solo dan masyarakat Solo sendiri. Kota Solo ibarat pasar yang menghubungkan pedagang Klaten, Sukoharjo, Boyolali, ataupun Wonogiri. Dengan bertumpuknya dan fungsinya sebagai pusat perdagangan secara otomatis dapat menarik penduduk sekitar untuk mencari penghasilan di Solo. Banyaknya aktifitas tersebut juga turut menyedot banyaknya pekerja

sektor informal termasuk pengamen anak-anak. Kemudahan pencarian nafkah berbanding positif dengan daya tarik sebuah kota.

## **2. Pemberian Nama Kota Surakarta**

Nama Kota Surakarta baru dimulai dengan terbitnya Undang-Undang No. 18 Tahun 1965 tanggal 1 September 1965 dan Ketetapan MPRS No. XX/MPRS/1966. Sejak lahir atau kemunculannya Kota Surakarta telah mengalami tujuh kali periode/perubahan sebutan. Sebutan-sebutan tersebut hampir sama, namun hanya landasan hukumnya saja yang berbeda. Nama-nama tersebut adalah :

### **1) Periode Pemerintahan Daerah Kota Surakarta**

Dimulai pada tanggal 16 Juni 1946 (Hari Jadi Kota Surakarta) sampai berlakunya Undang-Undang No. 16 Tahun 1947 tanggal 5 Juni 1947.

### **2) Periode Pemerintahan Daerah Haminte Kota Surakarta**

Dimulai dengan adanya Undang-Undang No. 16 Tahun 1947 sampai dengan berlakunya Undang-Undang No. 22 Tahun 1948 tanggal 10 Juli 1948.

### **3) Periode Pemerintahan Kota Besar Surakarta**

Dimulai dengan adanya Undang-Undang No. 22 Tahun 1948 tanggal 10 Juli 1948 sampai dengan berlakunya Undang-Undang No. 1 Tahun 1957 tanggal 18 Januari 1957.

### **4) Periode Pemerintahan Daerah Kotapraja Surakarta**

Sebutan ini dimulai dengan diberlakukannya Undang-Undang No. 1 Tahun 1957 sampai dengan berlakunya Undang-undang No. 18 Tahun 1965 tanggal 1 September 1965.

### **5) Periode Pemerintah Kota Surakarta**

Dimulai dengan berlakunya Undang-Undang No. 18 Tahun 1965 tanggal 1 September 1965 sampai dengan berlakunya Undang-Undang No. 5 Tahun 1974.

- 6) Periode Pemerintahan Kotamadia Daerah Tingkat II Surakarta  
Dimulai dengan berlakunya Undang-Undang No. 5 Tahun 1974 sampai dengan berlakunya Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tanggal 4 Mei 1999.
- 7) Periode Pemerintah Kota Surakarta  
Landasan hukum dimulainya sebutan ini dengan diundangkannya Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah sampai sekarang.

### 3. Luas Tanah

Kota Surakarta mempunyai luas 4.404,06 Ha, dengan ketinggian kurang lebih 92 m dari permukaan air laut. Hal ini berarti lebih rendah atau hampir sama dengan tingginya sungai Bengawan Solo. Kota Surakarta dibagi ke dalam 5 kecamatan, 51 kelurahan, 590 RW, 2.603 RT. Sesuai dengan letak geografisnya suhu udara maksimum Kota Surakarta 32,50 C dan suhu udara minimum 21,90 C dengan kelembaban udara 72 %.

Sebagai besar tanah di Kota Surakarta terdiri dari tanah liat dengan pasir (Regosol Kelabu), disana-sini terdapat tanah padas dan ditengah-tengah serta sebelah timur merupakan endapan lumpur (Kraton dan daerah Kedunglumbu) karena dahulu merupakan daerah rawa.

Penggunaan lahan paling banyak digunakan untuk perumahan. Secara rinci penggunaan tanah di Kota Surakarta adalah sebagai berikut :

- Perumahan/pemukiman	: 2.674,25 Ha
- Jasa	: 422,60 Ha
- Perusahaan	: 282,12 Ha
- Industri	: 101,42 Ha
- TKD (Tanah Kosong Diperuntukan)	: 65,78 Ha
- Tegalan	: 99,98 Ha
- Sawah	: 190,87 Ha
- Kuburan	: 72,86 Ha

- LOR (Lapangan Olah Raga) : 65,14 Ha
- Taman Kota : 31,60 Ha
- Lain-lain : 399,44 Ha
- Jumlah Keseluruhan : 4.406,06 Ha

#### 4. Keadaan Demografi

##### 4.1 Tingkat Kepadatan Penduduk

Dengan wilayah yang relatif tetap yaitu 44,040 Km<sup>2</sup>, maka meskipun kecil pertumbuhan penduduk juga berpengaruh pada kenaikan tingkat kepadatan penduduk Surakarta. Berikut ini disampaikan tabel tentang luas wilayah, jumlah penduduk, dan tingkat kepadatan Kota Surakarta tahun 2004-2007 dalam tabel berikut :

**Tabel 4.1**  
**Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Tingkat Kepadatan Penduduk Kota Surakarta Tahun 2007**

No.	Tahun	Luas (Km <sup>2</sup> )	Jumlah penduduk	Tingkat kepadatan
1.	2004	44.040	542.832	12.326
2.	2005	44.040	539.387	12.248
3.	2006	44.040	536.005	12.171
4.	2007	44.040	533.628	12.117

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Surakarta

Tabel diatas menggambarkan bahwa tingkat kepadatan penduduk Kota Surakarta dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk.

Sedangkan dilihat dari penyebaran dalam tiap kecamatan kepadatan penduduk kota Surakarta dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 4.2**  
**Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Tingkat Kepadatan Penduduk Tiap Kecamatan Kota Surakarta Tahun 2007**

No.	Kecamatan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Jumlah penduduk	Tingkat Kepadatan
1.	Laweyan	8.63	105.388	12.201
2.	Serengan	3.194	61.786	19.344
3.	Pasar Kliwon	4.815	84.120	17.470
4.	Jebres	12.582	134.217	10.667
5.	Banjarsari	14.811	160.958	10.867

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Surakarta

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa wilayah dengan luas wilayah terbesar secara berturut-turut adalah Kecamatan Banjarsari, Kecamatan Jebres, Kecamatan Serengan. Sedangkan apabila dilihat dari tingkat kepadatan penduduk maka wilayah kecamatan yang paling tinggi tingkat kepadatannya secara berturut-turut adalah Kecamatan Serengan, Kecamatan Pasar Kliwon, Kecamatan Laweyan, Kecamatan Banjarsari dan Kecamatan Jebres Kepadatan ini tidak mempunyai korelasi langsung dengan banyaknya pekerja anak di Surakarta. Dalam observasi kami menentukan bahwa jumlah yang terbesar terdapat di terminal Tirtonadi dan Perempatan Panggung. Hal ini berarti jumlah anak yang mencari penghasilan terbesar berada di kecamatan Banjarsari dan Jebres.

#### **4.2 Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin**

Penduduk Kota Surakarta pada tahun 2007 berjumlah 546.758 jiwa. Dilihat dari jenis kelamin, kelompok umur, dan *sex rasionya* adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.3**  
**Banyaknya Penduduk Kota Surakarta Menurut Kelompok**  
**Umur, Jenis Kelamin dan *Sex Ratio* Tahun 2007**

No.	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Sex Ratio
1.	0-4	39.090	39.734	78.824	98,38
2.	5-9	28.047	28.585	56.903	98,12
3.	10-14	27.403	28.511	55.914	96,11
4.	15-19	28.812	29.737.	58.549	96,88
5.	20-24	29.853	31.565	61.418	94,57
6.	25-29	28.739	29.335	58.074	97,97
7.	30-39	27.666	28.923	56.589	95,65
8.	40-49	25.094	25.622	50.710	97,9.1
9.	50-59	18.908	21.088	39.996	89,66
10.	60+	14.563	14.923	29.757	97,59
	<b>Jumlah</b>	<b>268.175</b>	<b>278.023</b>	<b>546.74</b>	<b>96,36</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Surakarta

Dari tabel tersebut dapat diketahui secara umum penduduk Kota Surakarta mempunyai jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari pada laki-laki (terdapat penduduk laki-laki disetiap 100 penduduk wanita). Keadaan ini terjadi dalam di setiap kelompok umur. Realitas ini menyiratkan bahwa dari segi jumlah penduduk perempuan cukup potensial dimanfaatkan untuk berperan serta dalam pembangunan. Secara empiris jumlah pekerja yang terbesar adalah laki-laki. Meskipun demikian akan mudah menjumpai anak perempuan yang bekerja, bahkan kondisi perempuan yang bekerja lebih rawan dari yang laki-laki dalam sektor informal.

#### 4.3 Penduduk dan Tingkat Ketergantungan (*Dependency Ratio*)

Tabel 4.3 di atas juga menunjukkan bahwa :

- Penduduk umur 15-59 tahun berjumlah 324.938 (48,82%)
- Penduduk umur dibawah 15 tahun berjumlah 249.919 (45,73%)
- Penduduk umur 60 tahun lebih, berjumlah 29.757 (5,44%)

Bila kelompok umur 0-14 tahun dan umur diatas 60 tahun dianggap sebagai kelompok yang tidak produktif secara ekonomis

dan kelompok umur 15-59 tahun dikategorikan sebagai penduduk yang produktif, maka ratio beban ketergantungan kota Surakarta adalah 86,07 (jumlah penduduk usia tidak produktif dibagi jumlah penduduk usia produktif, dikalikan 100). Hal ini berarti bahwa setiap 100 penduduk usia produktif menampung beban sebesar 86 orang yang tidak produktif. Namun besarnya *dependency ratio* ini juga dipengaruhi oleh umur 60-65 tahun yang sudah tidak dianggap produktif. Secara teoritis kelompok ini sebenarnya masih cukup produktif, tetapi berhubung keterbatasan data maka kelompok ini diikutkan dalam kelompok usia tidak produktif sehingga dalam penghitungan menambah besarnya angka ketergantungan. Namun untuk pekerja anak di *traffic light* atau bangjo dan terminal anak yang berumur kurang dari 14 tahun merupakan anak yang produktif meskipun tanpa ketrampilan khusus. Anak-anak usia ini bisa memanfaatkan ketidakmampuan ya untuk mengetuk hati pemakai jalan.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Pekerja Anak**

Anak yang bekerja mempunyai banyak varian di lapangan, sehingga diperlukan pembagian secara garis besar untuk memudahkan penggolongan dalam penelitian. Dalam penelitian ini digolongkan, menjadi :

#### **1.1 Anak yang Bekerja di Sektor Formal**

Golongan ini dapat dibagi menjadi dua yaitu :

- a. Anak yang masih sekolah
- b. Anak yang putus sekolah

#### **1.2 Anak yang Bekerja di Sektor Informal**

Anak yang bekerja di sektor informal ini sering disamakan dengan istilah anak jalanan. Golongan ini juga dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Anak yang masih sekolah
- b. Anak yang putus sekolah

Golongan anak yang bekerja di sektor formal merupakan anak-anak yang bekerja di sektor industri. Industri yang dimaksud bukan golongan industri rumah tangga, namun industri yang berbadan hukum. Kelompok ini sulit ditentukan di Surakarta, apalagi hanya menggantungkan data dari Dinas Kesejahteraan Masyarakat dan Pemberdayaan Perempuan. Kelompok pekerja anak formal di Surakarta saat ini didampingi LSM SARI, namun wilayah dampungannya pun meliputi luar Kota Surakarta.

Kelompok anak yang bekerja di sektor informal inilah yang banyak terdapat di Kota Surakarta. Mereka tidak hanya tidak dilindungi hukum, bahkan mereka sering dirazia aparat. Tidak dilindungi hukum artinya tidak banyak mendapat campur tangan negara. Kelompok inilah yang harus segera ditangani dengan model pendekatan yang tepat. Model yang komprehensif inilah yang kurang diperhatikan pelaku pendampingan anak atau dinas yang bersangkutan, sehingga proses tidak berjalan secara efisien dan efektif. Hal ini membawa kesan terjadi rebutan lahan antara pendamping dari masyarakat dengan pemerintah.. Hal ini terindikasikan dari wawancara kami dengan salah satu pegawai Dinas Pendidikan dan Olahraga. Mereka mengatakan dilakukan pendampingan terhadap anak-anak di jalan, karena ada maunya

*“Begini Mas ya, penanganan terhadap anak jalanan yang dilakukan LSM-LSM kadang mandek ditengah jalan. Nyuwon sewu hal ini karena proyek mereka sudah habis”.*

Petikan ini bukan bermaksud untuk melakukan provokasi apabila di dengar orang-orang LSM, namun kondisi inilah yang kadang dipahami orang dan sering terjadi di masyarakat. Hal ini dapat mengakibatkan hal yang buruk, misalnya tidak terkontrolnya rumah singgah yang ada juga ketidakpercayaan anak-anak jalanan dengan program-program yang ditawarkan pihak pendamping.

## **2. Kantong-Kantong Anak Jalanan Di Surakarta**

Secara umum anak jalanan mangkal di tempat-tempat keramaian, seperti misalnya pasar, perempatan lampu merah, mal, taman, dan sebagainya. Berdasarkan Catatan Dinas Sosial terdapat 38 tempat mangkal anak jalanan di seluruh Surakarta, yaitu : Lampu merah Panggung, Perempatan lampu merah Sekarpace, Perempatan Ngemplak, Terminal Tirtonadi, Perempatan Sumber, Perempatan Lampu Merah Manahan, Perempatan Fajar Indah, Pertigaan Gilingan, Timuran, Perempatan Sambeng, Pertigaan Panti Waluyo, Tugu Cembeng, Pucang Sawit, Taman Jurug, kampus UNS, Perempatan Lampu Merah Gendengan, Perempatan Sragen, Kawatan, Pasar, Bis Kota, Perempatan Lampu merah Ngapeman, Pasar Kembang, Depan Kantor Pos besar, Perempatan Tipes, Perempatan Pasar Pon, Coyudan, Perempatan Nonongan, Perempatan Purwosari, Pom bensin, Perempatan Banjarsari, Stasiun Solo Balapan, Taman Sriwedari, Ring Road Joglo, Perempatan Ketelan, Pasar Klewer, Warung Miri, Perempatan Baturono, Perempatan Gading, Perempatan Gembengan dan pasar-pasar Tradisional. Berdasarkan Catalan Dinas Sosial (Dinas Kesejahteraan Masyarakat dan Pemberdayaan Perempuan) Surakarta, jumlah mereka ada 405 di seluruh Surakarta. Sembilan orang berjenis kelamin perempuan dan sisanya laki-laki (Rubini, 2002).

Pada umumnya mereka mempunyai pekerjaan yang tidak tetap kadang mereka mengamen, berdagang asongan, menjual koran dan kadang ada pula yang menganggur saja. Aktifitas anak jalanan berbeda-beda berdasarkan jenis pekerjaan mereka. Mereka yang berdagang asongan umumnya mempunyai jam kerja yang teratur, dari pagi hingga sore. Mereka yang mengamen umumnya mempunyai jam kerja yang tidak menentu, kadang siang, pagi atau malam hari. Sedangkan yang berstatus ciblek mereka umumnya mempunyai jam kerja malam hari.

Dalam melakukan aktifitas anak yang mengamen bekerja secara sendiri-sendiri atau berkelompok atau dengan cara bergiliran berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Namun untuk pedagang asongan biasanya

mereka bekerja sendiri-sendiri. Dalam penelitian ini diambil 3 lokasi penelitian yang dianggap mewakili. Diantaranya adalah :

- 2.1 Terminal, diambil terminal Tirtonadi
- 2.2 Perempatan diambil Panggung
- 2.3 Pasar tradisional, diambil pasar Nongko.

Secara garis besar penggambaran (deskripsi) dari ketiga lokasi tersebut adalah :

### **2.1 Terminal Tirtonadi**

Terminal Tirtonadi merupakan kantong anak jalanan paling besar di kota Surakarta. Walaupun tak ada jumlah yang pasti, namun tempat ini merupakan tempat singgah anak jalanan. Di tempat ini berbagai jenis pekerjaan anak jalanan ada disana, yaitu : pengasong, pengamen, peminta-minta. Di area ini terdapat tiga bagian, yaitu :

- a. Bagian tengah, dimana tempat ini merupakan tempat transit bus-bus yang datang ke Terminal Tirtonadi dan tempat menurunkan penumpang. Di bagian barat dan selatan tempat ini terdapat pertokoan dan ruang tunggu. Depan pertokoan sebelah barat ini sering digunakan untuk nongkrong dan perjudian yang kadang anak-anakpun ikut terlibat.
- b. Bagian Timur merupakan tempat mangkal bus-bus yang menuju arah timur seperti menuju Surabaya, Sragen, Tawangmangu, Purwodadi, Wonogiri, Pacitan, dan lain-lain. Selain itu tempat ini juga merupakan tempat mangkal bus-bus ukuran sedang dan Patas Yogya-Surabaya. Disebelah barat dan selatan terdapat pertokoan, warung makan, dan dibagian terasnya terdapat kursi-kursi yang kadang dipakai pengamen untuk duduk-duduk bersama teman-teman mereka atau menunggu bus yang akan meninggalkan terminal. Disebelah timur, terdapat pintu keluar bus, tempat ini merupakan mangkal anak jalanan yang akan mengamen ke bus-bus.

- c. Bagian Barat, merupakan terminal bus menuju arah barat, seperti Semarang, Yogyakarta, Jakarta, Purwokerto dan lainnya. Di selatan dan barat terdapat pertokoan dan warung-warung makan. Sama seperti tempat yang lainnya disekitar teras terdapat kursi-kursi tunggu, ditempat ini anak-anak jalanan sering mangkal dan melepas lelahnya dengan bernyanyi-nyanyi sambil menunggu bus. Selain itu mereka biasanya berada di pintu gerbang bus keluar. Namun untuk anak-anak yang sering ngamen mereka biasa beristirahat di bantaran sungai di depan terminal.

Di terminal anak jalanan yang berprofesi sebagai tukang semir, biasanya menawarkan jasanya pada orang dari satu warung makan ke warung makan disekitar terminal atau menawarkan jasanya pada orang yang duduk diruang tunggu, atau yang duduk-duduk menunggu bus tujuan. Mereka yang berprofesi pengamen biasanya mereka mempunyai pembagian tempat kerja yang tidak tertulis biasanya yang menghasilkan uang yang banyak dikuasai oleh pengamen dewasa atau pengamen yang disegani oleh pengamen yang lain.

Apabila mengamen di bus jurusan Jakarta biasanya mereka tidak mengikuti bus sampai keluar terminal. Bila mereka mengamen di bus-bus jarak dekat biasanya mereka mengikuti bus sampai keluar terminal. Untuk yang mengamen bus tujuan Wonogiri biasanya mereka mengamen, mengikuti bus keluar terminal, dan mereka turun di Halte Panggung. Kemudian ia mengamen dalam bus-bus menuju terminal. Untuk yang mengamen ke arah timur seperti Sragen, Tawangmangu, Matesih biasanya mereka mengamen mengikuti bus keluar terminal, mereka turun di Perempatan Ngemplak, Sekar Pace, atau Kampus UNS kemudian kembali mengamen dalam bus-bus yang menuju ke terminal. Untuk Jurusan Surabaya biasanya mereka mengamen mengikuti arah bus keluar turun di Palur kemudian mengamen lagi di bus-bus yang menuju terminal. Untuk yang

mengamen mengikuti bus jurusan Purwodadi yang keluar dari terminal mereka turun di Ring Road Joglo, kemudian mereka mengamen dalam bus-bus menuju terminal. Sedangkan mereka yang mengamen di bus ke arah barat seperti tujuan Boyolali, Semarang, Yogyakarta mereka mengikuti arah bus keluar terminal dan turun di Lampu Merah Kerten atau Terminal Kartasura. Untuk Patas Yogyakarta-Surabaya dengan tujuan Yogya, mereka mengamen mengikuti bus keluar terminal dan turun di Terminal Kartasura. Mereka yang berprofesi penganggur biasanya bermain-main tak tentu arah di terminal, mereka mengamen hanya untuk menyambung hidup. Mereka yang berprofesi pedagang asongan biasanya hanya berkeliling dari satu bus ke bus lain yang mangkal di terminal menawarkan barang dagangannya.

Disekitar lokasi Terminal Tirtonadi, terdapat tempat-tempat yang sering dikunjungi anak sebagai tempat bermain bagi mereka. Diantaranya adalah daerah kijingan, tempat tersebut adalah tempat perdagangan batu nisan. Disekitar tempat ini terdapat warung-warung kecil yang sering dikunjungi anak-anak jalanan. Tempat ini juga merupakan tempat-tempat mangkal bus-bus tujuan Jakarta menunggu penumpang, umumnya bus tersebut bus patas. Anak jalanan sering mengamen di bus-bus ini, tempat ini juga dipakai anak-anak untuk bermabuk-mabukan bersama temannya. Yang sering mabuk adalah pengamen dewasa, mereka biasanya bergerombol sambil merokok. Di malam hari, tempat ini biasa dijadikan tempat mangkal penjaja seks kelas bawah. Mereka biasanya mulai menjajakan diri bila hari sudah gelap kira-kira mulai setengah 7 malam. Tempat ini juga menjadi tempat mangkal waria, mereka biasanya mangkal lebih malam dibanding pekerja seks.

Disebelah utara terdapat sebuah bendungan, tempat sering dipakai anak-anak untuk bermain dengan teman-temannya. Tempat ini juga merupakan tempat mereka untuk MCK bagi mereka.

Disekitar terminal terdapat sebuah perkampungan dimana perkampungan ini merupakan tempat tinggal anak-anak jalanan. Mereka umumnya mempunyai profesi sebagai anak jalanan, untuk menghidupi keluarga.

## 2.2 Perempatan Panggung

Perempatan-perempatan di Surakarta banyak dijadikan tempat mangkal pengamen atau peminta-minta. Perempatan itu diantaranya perempatan Gandegan. Perempatan ini terletak diantara jalan protokol di Kota Solo, yaitu jalan Dr. Muwardi dan Sr. Wahidin Sudiro. Perempatan Nonongan, perempatan ini berada di Jl. AH. Dahlan dan Jl. Yos Sudarso. Perempatan Lampu merah Pasar Pon. Perempatan ini terletak di antara Jalan Slamet Riyadi dan Jalan Gatot Subroto. Di sepanjang Jalan Gatot Subroto ini banyak terdapat pusat perbelanjaan dan pertokoan.

Perempatan yang menjadi fokus penelitian ini adalah perempatan Panggung. Di perempatan ini tempat yang dijadikan markas adalah *traffic light* sebelah selatan, tepatnya di kios-kios bagian timur. Orang yang menjadi salah satu tokoh disini adalah Agung. Disebelah ini terdapat bandar togel, hal ini sangat ironis karena di perempatan tersebut terdapat pos polisi. Sebelum marak swiping VCD bajakan, di perempatan tersebut terdapat kios VCD bajakan. Hal tersebut menunjukkan aparat disatu sisi sering melakukan swiping terhadap pengamen, swiping terhadap pengguna lain lintas, namun tidak melakukan tindakan swiping VCD yang jelas ada dihadapan mereka.

Jumlah orang yang sering mangkal di sini sekitar sepuluh orang. Mereka biasanya main-main di warung atau *hik* (warung koboi) di samping perempatan. *Hik* tersebut milik Bu Endang. Sedangkan di sebelah utaranya terdapat warung makan yang dikelola salah satu Bapak dari anak jalanan tersebut. Anak-anak di perempatan biasa muncul setelah jam 15.00 WIB.

### **2.3 Pasar Nangka**

Anak jalanan yang di pasar Nongko tidak punya jam tertentu dan pangkalan. Mereka adalah pengamen kecil dengan kondisi putus sekolah, namun telah tamat sekolah dasar. Disini terdapat enam orang anak yang sering terlihat. Keenamnya merupakan anggota Kapas (Keluarga Pengamen Surakarta). Salah satu anak disini merupakan anak rantau dari Aceh yang orangtuanya asli Jawa. Mereka mengamen di kios-kios pasar. Kelompok ini tidak terlalu dibidik secara mendalam, karena mereka tidak mangkal secara tetap di suatu lokasi.

### **3. Lembaga Swadaya Masyarakat yang fokus dengan Anak-Anak di Kota Surakarta**

Gambaran LSM di kota Surakarta yang mempunyai keterikatan dengan anak cukup banyak. LSM tersebut diantaranya LSM Kakak, LSM SARI, LSM Bina Bakat, LSM KSPI, Yamama. Selain itu juga terdapat institusi yang konsens ke masalah pengamen. Institusi tersebut adalah Kapas. Dibawah ini akan diberikan profil tiga institusi tersebut, diantaranya :

#### **3.1 Kakak (Yayasan Peduli Konsumen Anak)**

Yayasan ini berdiri pada tanggal 23 Juli 1997 sesuai dengan akte notaris. Yayasan ini saat ini telah menerbitkan dua buku mengenai masalah anak. Yayasan ini mempunyai tujuan :

- a. Untuk membantu anak-anak, keluarga, pemerintah agar anak dan keberadaanya mempunyai hak dan tidak sekedar dijadikan obyek pasif dalam konsumsi suatu produk.
- b. Melindungi anak sebagai bagian dari masyarakat konsumen dan sebagai generasi penerus agar dapat tumbuh dan berkembang secara sehat baik jasmani ataupun rohani.

- c. Saling bahu membahu dan mendidik anak dan keluarga mereka sebagai konsumen yang kritis dan bertanggung jawab. Terutama untuk diri sendiri, keluarga, dan lingkungan.

Kegiatan yang telah mereka lakukan adalah survai, penelitian, advokasi hak anak, penyebaran informasi lewat buku, dan pendampingan terhadap masalah-masalah anak. Hal yang menjadi spesifikasi yayasan ini adalah pendampingan korban kekerasan terhadap anak, utamanya anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual atau dilacurkan. Anak-anak yang telah terjun di dunia keras ini dan dibina oleh Kakak. Realitas ini kadang tidak kita ketahui, sehingga dapat membuat kita terheran-heran benarkah mereka ada di sekitar kita. Ayla atau anak yang dilacurkan atau ciblek ternyata terdapat di Kota Solo.

### **3.2 SARI (Social Analysis and Research Institute)**

SARI beralamat di Jl. Jambu 64, Perum RRI Jajar, Surakarta 57144 Jawa Tengah. SARI adalah lembaga nirlaba yang secara organisatoris memulai aktifitasnya pada tahun 1997. SARI mengkonsentrasikan diri pada isu perlindungan anak (khususnya anak yang memerlukan perlindungan khusus), penguatan masyarakat marginal, kelompok perempuan, dan kelompok lainnya yang termarginalkan dalam pembangunan. Aktifitas yang dipilih SARI dalam perlindungan dan penguatan kelompok masyarakat diatas dilakukan dengan jalan melakukan penelitian, pemberdayaan, advokasi dan jaringan. Kesemua aktivitas ini didasari atas perspektif gender, nilai kemanusiaan, keadilan, hak asasi manusia (HAM) dan wawasan lingkungan. Yayasan ini dipimpin Zainal Abidin.

### **3.3 KAPAS(Keluarga Pengamen Surakarta)**

Kapas merupakan institusi tunggal yang beranggotakan pengamen di Surakarta. Kapas berdiri satu setengah tahun yang lalu.

Pada bulan Juli kemarin Kapas menyelenggarakan ulang tahunnya dengan membuat tanda anggota baru. Pada prinsipnya Kapas berusaha untuk memberi advokasi kepada pengamen agar tidak menjadi “bulan-bulanan” aparat keamanan. Kapas mempunyai banyak kegiatan, salah satu divisinya mengurus anak-anak pengamen atau anak di lingkungan kumuh. Kapas merupakan organisasi yang paling dikenal ketika dilakukan penelitian ini. Kapas diketuai oleh Dodo alumnus hukum UNS. Sebagai dewan penasehat adalah Fajri Muhammad, yaitu satu anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Surakarta dari fraksi Partai Keadilan. Hal ini bisa mengandung kecurigaan bahwa ada kepentingan partai dalam kegiatan tersebut. Meskipun demikian kegiatan Kapas berjalan baik, terutama sosialisasi dengan anak-anak di terminal. Orang yang aktif di terminal adalah Mbak Retno dan Mbak Yeni. Kedekatan Kapas dengan basis komunitas dapat dibuktikan dengan pemberian nama salah satu anak dari penduduk yang tinggal di bantaran Sungai. Nama anak tersebut adalah Elvan Putra Saroja diberikan oleh Kapas. Tujuan utama Kapas dalam menangani anak-anak adalah menghindarkan agar mereka tidak mengkonsumsi minuman keras dan narkoba.

#### **4. Karakteristik Pekerja Anak**

##### **4.1 Pergeseran Posisi Pekerja Anak di Perempatan Jalan**

Anak jalanan tidak hanya mempunyai batasan karakteristik satu macam saja, namun anak jalanan mempunyai berbagai macam jenis lapangan. Dalam studi Surbakti terdapat tiga model kelompok yang dapat dilihat dalam aktifitas anak jalanan. (Surbakti, dkk, 1997: dalam Bagong Suyanto, dkk dan Sri S. Hariyadi, 2002: 41).

**Pertama** adalah *Children on The Street* yaitu anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua. Sebagian penghasilan mereka diberikan kepada orang tua.

**Kedua** adalah *Children of The Street* yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalan, baik secara sosial atau secara ekonomi. Anak-anak ini masih berhubungan dengan orang tua namun frekuensinya sedikit.

**Ketiga** adalah *Children from Family on The Street*, yaitu anak-anak yang berasal dari keluarga yang sudah hidup di jalan. Mereka tidak punya rumah tetap sebagai tempat tinggal, mereka hanya tinggal di kolong-kolong jalan. Anak yang masuk dalam golongan ini termasuk anak yang sangat rawan. Secara sosial sejak kecil kelompok ini berhadapan dengan norma-norma jalanan sebagai hunian sehingga meresapi norma-norma jalan.

Kelompok *Children on The Street* merupakan kelompok yang terbanyak dijumpai di wilayah Surakarta. Anak-anak dalam kelompok ini banyak beraktivitas di perempatan-perempatan di wilayah Surakarta. Usia mereka berbeda-beda. Kalau tidak berusia tujuh sampai sepuluh tahun, usia mereka melebihi dua puluh tahun. Meskipun demikian anak usia SMP juga sering terlihat mengamen. Diantara mereka ada yang masih sekolah dan terdapat juga anak yang tidak melanjutkan sekolah. Ketika bekerja anak-anak yang masih dibawah sepuluh tahun biasanya masih di temani oleh orang tua mereka. Orang tua ikut menemani ditepi kanan-kiri jalan. Biasanya orang tua mendirikan warung disebelah jalan, berprofesi sebagai tukang becak, atau sekedar duduk-duduk untuk mengawasi. Namun juga kita temukan orang tua yang juga meminta uang receh dari pemakai jalan. Orang tua ini biasanya menggendong anaknya yang masih kecil.

Anak-anak yang bekerja kadang tidak diawasi secara langsung, namun dititipkan kepada orang dewasa yang masih satu kampung dengannya. Di kawasan Panggunrejo sebagian mereka diawasi, karena orang tua mereka bekerja sebagai penjual nasi. Tempat tinggalnya ada yang berasal dari Palur yang jaraknya kurang

lebih delapan kilometer dari Panggung. Jadi disini ada indikasi pola bahwa anak yang berasal dari kawasan yang cukup jauh namun masih dalam wilayah kota yang sama, ditemani orang tuanya. Hal ini terjadi karena mereka bekerja disekitar perempatan lampu merah.

Hal ini berbeda dengan anak-anak yang rumahnya dekat. Mereka sama sekali tidak diawasi. Anak-anak dalam kelompok ini datang sendiri ke lokasi. Biasanya pengawasan mereka dititipkan kepada pengamen yang lebih besar dan satu kampung atau RT dengan mereka. Misalnya Tuti yang berasal dari Ledoksari yang mangkal di Panggung Rejo. Kondisi ini hampir sama dengan anak-anak di terminal Tirtonadi anak-anak dalam mengamen sendirian, namun orang tuanya berada di tanggul sungai. Kalau mereka tidak di tanggul sungai, anak-anaknya biasa diawasi oleh teman mereka yang mempunyai rumah di bantaran sungai. Sedangkan untuk anak-anak yang berusia 12 tahun keatas atau dalam usia SMP yang biasa mengamen di Pasar Nangka tidak dikawal orang tua mereka. Mereka biasanya ngamen dua orang-dua orang, setelah selesai di satu lokasi mereka ketemu di suatu tempat.

Kelompok *Children on The Street* dapat berubah menjadi *Children of The Street*. Mereka menjadi kelompok *of The Street* ketika ingin mandiri. Hal itu terjadi ketika usia mereka makin bertambah. Ketika usia umurnya belasan tahun, mereka dengan beberapa teman yang lain ingin berpetualang ke daerah lain untuk mencari pengalaman baru, seperti Udin yang pernah pergi Surabaya. Setelah sampai di Surabaya dia kembali ke Surakarta dengan membawa teman dari Surabaya ke Solo. Hal ini nampak seiring pergeseran dari meminta-minta tanpa alat, pakai kecrek, pakai gitar kecil, dan yang terakhir pakai gitar yang sebenarnya. Hal ini juga seiring dengan pergeseran dari kepatuhan memberikan uang seluruhnya kepada orang tua, untuk diri sendiri dan orang tua, untuk diri sendiri, dan kemudian dipakai untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Realitas pergeseran ini apabila tidak dapat ditanggulangi akan memunculkan siklus menuju *Children from The Street*. Artinya mereka benar-benar menjadi penghuni tempat-tempat kumuh. Apabila kondisi ini telah terjadi maka sudah sulit untuk dilakukan pengentasan, karena mereka telah membentuk budaya sendiri dengan tinggal di tempat kumuh tersendiri dari masyarakat. Kondisi seperti ini sudah terjadi di terminal, dimana Sutri tinggal di rumah yang tidak punya sertifikat yang berada di depan terminal. Dengan demikian Keluarga Sutri dapat dikatakan berada di bantaran sungai.

Kondisi anak di perempatan Panggung dan di pasar Nangka anak-anaknya masih dapat dikatakan *on The Street* karena mempunyai rumah yang tetap, kecuali untuk pengamen-pengamen dewasa. Mereka biasanya tidur di pasar Ledok Sari dan banyak diantara mereka yang bukan berasal dari daerah Surakarta, diantaranya Jombang Jawa Timur.

#### **4.2 Keadaan Pendidikan Pekerja Anak**

Jumlah pekerja anak di daerah Panggung berjumlah 15 orang. Waktu mereka bekerja tidak bareng namun telah dijatah waktunya. Jumlah mereka setiap terjun biasanya empat sampai enam orang. Usia mereka antara 5 tahun sampai 11 tahun. Mereka terdaftar di sekolah sebagai murid. Waktu bekerja mereka sehabis pulang sekolah, sekitar pukul 15.00 WIB sampai maghrib. Selain itu ada yang datang sehabis maghrib sampai malam sekitar pukul 21.00 WIB. Anak-anak tersebut tidak mempunyai waktu untuk belajar. Hal ini terjadi karena tidak ada yang mengajari dan memberi motivasi belajar mereka. Orang tua mereka tidak mengenyam pendidikan formal. Bahkan sekedar lulus SD pun tidak, meskipun demikian umumnya mereka mampu membaca dan berhitung. Kemampuan itu dibuktikan ketika mereka berprofesi sebagai pedagang.

Jumlah anak yang aktif dan sering bertemu peneliti sehingga dijadikan informan di panggung berjumlah lima orang, sedangkan untuk anak yang lain sesekali muncul. Jadi disini ada anak yang benar-benar aktif, namun ada anak yang sifatnya hanya kambuan. Anak yang aktif terjadi karena disitu orang tua mereka bekerja atau karena rumahnya dekat.

Untuk prestasi belajar anak-anak tersebut tidak ada yang memperoleh ranking. Prestasi mereka dapat dikatakan pas-pasan. Ketika ditanya mengenai cita-cita mereka juga mempunyai cita-cita. Misalnya secara spontan Agus menjawab ingin menjadi tentara, sedangkan Tutik tidak mengerti apa yang menjadi cita-citanya. Mereka semua merupakan warga Surakarta. Anak-anak tersebut tidak memperoleh beasiswa, hal ini karena orang tua mereka tidak mengetahuinya dan pihak sekolah tidak pernah memberi tahu.

#### **4.3 Keadaan Sosial Budaya Pekerja Anak**

Kondisi keluarga dapat digolongkan sebagai keluarga kelas bawah. Untuk lapisan ekonomi merupakan lapisan ekonomi bawah. Orang tua juga bekerja disektor informal, seperti tukang becak dan penjual nasi disekitar kawasan tersebut. Anak-anak di perempatan Panggung tersebut belum mengenal minum minuman keras, rokok, dan pergaulan bebas. Mereka merupakan anak yang patuh terhadap orang tuanya. Hal ini terindikasi ketika mereka bekerja karena disuruh orang tua, orang tua juga ikut mengawasi. Selain itu juga dari kontrol pengeluaran uang makan mereka yang berasal dari orang tua. Bahkan bila akan jajan membeli minuman disekitar lokasi mereka minta ijin terlebih dahulu kepada orang tua mereka. Bahkan ketika ingin membeli es saja mereka tidak berani karena tidak diperbolehkan oleh orang tua, karena dikhawatirkan akan sakit. Mereka pada dasarnya merupakan seorang yang patuh terhadap orang tua mereka.

Meskipun demikian ketika dalam pergaulannya mereka seperti anak-anak kebanyakan yang riang dan bukan seorang pemalu. Kesan ini yang menjadikan identitas mereka sebagai seorang yang bandel. Hal ini diceritakan oleh Bu Endang penjual nasi kucing di kawasan Panggung. Bahkan untuk jajan mereka sering utang, setelah mendapat uang mereka akan membayarnya. Sifat kebandelan mereka, penggunaan bahasa Jawa yang tidak menggunakan bahasa kromo ketika bertemu dengan orang lain yang lebih tua, dan tidak adanya rasa malu untuk meminta uang merupakan salah satu indikasi mereka merupakan anak yang “luar biasa”. Mereka sering dianggap penerus tindak kejahatan.

Hubungan diantara teman satu kelompok sangat erat, hal ini terlihat ketika salah satu anak perempuan sebut saja bernama Wiwik, di terminal terlibat pertengkaran dengan tiga orang laki-laki yang berasal dari sebelah timur tanggul kawan-kawannya ikut membantu. Dalam pertengkaran itu mereka menggunakan batu-batu di sekitar sungai. Teman-teman Wiwik banyak yang perempuan melabrak anak laki-laki yang mengganggu. Dalam pertengkaran tersebut muncul kata-kata umpatan, seperti bajingan, lonte, berkali-kali. Hal ini menunjukkan mereka sering meniru orang-orang dewasa yang sering misuh (mengumpat). Hal ini dikhawatirkan akan menyebar tidak hanya kata-kata yang ditiru, namun juga perbuatan karena menurut penjual mie ayam dan bapak tambal ban mereka pernah melihat anak-anak tersebut membawa minuman keras.

Peneliti juga pernah melihat seorang anak kecil usia sepuluh tahun yang biasa mangkal ngamen di daerah Pasar Kliwon penuh dengan tato. Tato tersebut bukan tato mainan namun tato bergambar yang permanen. Tidak hanya ditubuh yang tergambar penuh dengan tato namun seluruh wajahnya juga digambar dengan coretan-coretan yang terkesan asal meskipun katanya gambar bunga. Pada waktu itu si anak bersama dua orang dewasa bertato namun tidak memenuhi

wajahnya. Ketiganya duduk-duduk sambil merokok. Jadi disini yang menjadi masalah adalah ketika mereka lelah menjadi satu dengan orang dewasa. Bahkan orang yang bersama anak kecil tersebut pernah masuk penjara karena pemukulan.

#### **4.4 Keadaan Ekonomi Keluarga**

Suatu keadaan muncul bukan karena tidak ada sebab yang membuat sebuah realitas muncul. Anak yang bekerja mempunyai peran ekonomi keluarga yang cukup besar dalam kehidupan keluarga. Mereka merupakan salah satu tulang punggung keluarga. Dalam penelitian mengenai pekerja anak ini tidak dijumpai pekerja anak yang terjadi karena sebab “romantis” yaitu berasal dari keluarga kaya yang *broken home* atau keluarga kelas atas yang tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua mereka, karena sibuk di kantor atau arisan keluarga. Mereka benar-benar berasal dari keluarga yang kurang mampu. Anak jalanan merupakan tulang punggung perekonomian keluarga. Mereka telah dianggap sebagai tenaga kerja yang produktif.

Orang tua mereka. berasal dari pekerja informal dengan pekerjaan yang penghasilannya tidak tetap. Kerja merupakan satu-satunya jalan untuk bertahan hidup. Apabila mereka tidak bekerja mereka akan menderita kelaparan. Mereka tidak mempunyai masukan pekerjaan lain kecuali dari tenaga mereka. Tidak ada yang menjamin kehidupan mereka, tidak ada tabungan atau bunga dari bank yang mampu menjamin perut mereka. Tenaga fisik mereka merupakan satu-satunya alat dan modal mereka untuk hidup.

Pekerja anak ikut membantu menutupi kebutuhan hidup keluarga. Bahkan pekerjaan mereka termasuk lebih besar dari pekerjaan orang tua mereka, atau tidak jauh berbeda (baca sebanding). Pendapatan mereka dalam sehari dapat mencapai Rp. 15.000. Uang itu mereka peroleh dalam waktu kurang lebih tiga jam

masa kerja. Jumlah tersebut bukan merupakan jumlah yang kecil bagi keluarga mereka. Hal itu berarti selama satu jam mereka mampu memperoleh uang Rp. 5.000, hal itu berarti dalam waktu satu bulan mereka bisa memperoleh kurang lebih  $30 \times 15.000$  atau Rp. 450.000. Orang tua mereka yang bekerja tidak tetap misalnya penjual makan ataupun menjadi tukang becak, tambal ban tidak mampu memperoleh uang sebesar itu dalam waktu satu bulan. Apabila dilakukan perincian (kalkulasi) pendapatan mereka seharusnya akan di peroleh kelebihan pendapatan untuk ditabung, namun uang mereka diberikan kepada orang tua.

Hasil dari mengamen atau meminta-minta tersebut mereka berikan kepada keluarga. Fungsi kontrol untuk menggunakan uang mereka tetap ada kepada ayah sebagai kepala keluarga atau ibu ketika mereka tidak punya ayah. Ijin dan perintah ayah diperlukan sebelum seorang anak menggunakan uangnya. Bahkan untuk jajapun harus meminta ijin dari orang tua. Orang tua masih sangat mendominasi kehidupan mereka. Ini akan dapat dipakai sebagai titik masuk apabila orang ingin melakukan perubahan terhadap kehidupan mereka. Meskipun demikian kita sering menjumpai anak yang jajan dengan uangnya.

Menjadi pertanyaan kemudian apakah anak jalanan harus dihilangkan begitu saja dalam sebuah masyarakat. Padahal mereka merupakan tulang punggung dan kontributor utama kehidupan keluarga. Pelarangan tanpa diikuti kebijakan dan langkah yang jelas dan terencana untuk membebaskan mereka dari kemiskinan hanya akan membuat masalah baru. Kebutuhan perut tidak akan mampu ditunda-tunda. Mereka akan bekerja di sektor lainnya untuk memenuhi kebutuhan makan mereka dan boleh jadi sektor yang lain itu merupakan sektor yang lebih berbahaya dari sekedar lingkungan perempatan yang panas.

Uang penghasilan mereka berjalan dan berputar tanpa bisa berhenti dan diakumulasikan untuk kegiatan yang lain. Mereka tetap menjadi anak jalanan yang mengemis kepada pemakai jalan yang masih mempunyai belas kasihan dan rasa iba kepada mereka. Anak-anak tersebut tidak punya strategi kedepan sehingga terjadi siklus dalam keseharian yang amat gawat. Bahkan apabila mereka frustrasi dan muak dengan rutinitas yang menekan psikologi mereka tidak menutup kemungkinan ini akan terluapkan kepada pemakai jalan, minuman keras, coret-coret bangunan, bahkan bisa terhadap sesama anak jalanan yang lainnya. Jadi dari gambaran itu ada ruang kosong yang bisa dimasuki sebagai alat penyelesaian kegiatan mereka. Alat tersebut modal. Modal ataupun pendapatan mereka harus diakumulasikan untuk usaha lain yang lebih menjanjikan.

Apabila dilihat dari sisi ekonomi pendapatan mereka melebihi dari anak-anak yang bekerja di suatu perusahaan (buruh anak). Angka statistik menunjukkan 77% mendapat upah dibawah Rp. 200.000 setiap bulannya. Jumlah tersebut kalah jauh dari penghasilan anak jalanan di perempatan lampu lalu lintas. Bahkan apabila dilihat dari lama bekerja, buruh anak mempunyai waktu kerja dan harus disiplin atau konstan dalam bekerja tidak seenaknya. (SARI, 42)

Jadi pekerjaan pengamen atau peminta-minta di tempat umum merupakan pasar kerja yang menjanjikan dapat meraup keuntungan rupiah dari pada bekerja sebagai buruh anak. Hal ini kemudian membuat banyak orang ingin bekerja sebagai anak jalanan. Untuk itu dibutuhkan orang yang melakukan pembagian kawasan agar tidak terjadi rebutan perempatan. Hal itu kemudian melahirkan peran timer yang mengatur waktu dan tempat operasi anak jalanan. Fungsi mereka mirip dengan fungsi manajer. Waktu operasi ini tidak berjalan secara kaku, namun fleksibel. Ketika tidak ada orang yang berada di jalan mereka diperbolehkan masuk. Bahkan ada kecenderungan anak-anak memilih waktu sore sampai malam hari. Ketika siang mereka

jarang terlihat, hal ini karena masih sekolah dan cuaca panas. Untuk anak yang lebih besar kadang mengamen sesukanya tanpa terikat waktu, ketika tidak punya uang untuk beli makan atau minum mereka mengamen dan setelah mendapat uang mereka berhenti, apabila lapar lagi mereka ke jalan.

Atin salah satu pengamen di terminal Panggung bekerja sejak pukul 08.00 sampai pukul 18.00 WIB. Atin tidak bekerja secara penuh dari pagi sampai siang namun sekehendak hati. Atin biasa ngamen dengan kencreng yang terbuat dari kayu dan yang dari batu. Setiap harinya pendapatan Atin tidak kurang dari Rp. 15.000,00. Satu kali di bus Atin rata-rata mendapat sekitar Rp. 1.000,00.

Di perempatan Panggung selain terdapat anak-anak atau pengamen dewasa, disana juga kadang terdapat orang-orang difabel yang juga meminta-minta di perempatan. Namun lokasi minta mereka disebelah *traffic light* bagian barat. Orang-orang ini tidak pernah terlihat di bagian selatan yang biasa dipakai untuk mangkal anak jalanan.

Anal.-anak kecil yang meminta-minta tidak bisa menggantungkan hidupnya terus menerus menjadi pengemis. Dengan kata lain mereka tidak akan bisa mendapat hasil yang terus menerus sama. Hal ini karena pekerjaan mereka sangat tergantung dengan rasa iba yang dimiliki pemakai jalan. Apabila kondisi fisik mereka tidak mendatangkan iba hasil mereka akan berkurang. Hal ini biasanya diiringi oleh waktu. Apabila perkembangan fisik mereka telah besar dan layak untuk bekerja mereka tidak akan diberi uang oleh pemakai jalan sebagai belas kasih. Hal ini membuat mereka perlu ketrampilan baru untuk mendapat uang. Apabila dilihat dari ketrampilan khusus dan sekolah mereka sama sekali tidak punya Sehingga apabila masuk dalam arena bursa tenaga kerja mereka akan kalah bersaing dengan orang yang mempunyai ijazah yang lebih tinggi. Apabila mereka bekerja mereka akan menjadi buruh kasar di suatu perusahaan.

Oleh karena itu mereka biasanya “kursus” atau dikursus oleh kakak-kakak mereka di jalan. Mereka biasanya diajari main gitar, disinilah terjadi pembelajaran komunitas cari bermain kecrek, kentrung, sampai gitar. Ketrampilan yang mereka dapatkan dapat dipakai untuk ngamen. Pengamen dalam usia paska sekolah dasar inilah yang menjadi usia yang rawan bagi mereka. Mereka telah masuk usia remaja (usia puber) yang mempunyai ketertarikan yang besar terhadap sesuatu yang baru. Miras atau pergaulan bebas merupakan wilayah yang sering mereka masuki.

#### **4.5 Penyebab Anak-Anak Bekerja**

Telah banyak penelitian dilakukan mengenai anak yang bekerja, baik disektor formal, informal, di Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, dari sebelum krisis ekonomi Indonesia (sebelum 1998) dan setelah krisis (setelah 1998), sebenarnya telah banyak ditemukan penyebabnya. Meskipun telah teridentifikasi selesai untuk menghancurkan sampai keakar-akarnya. Bahkan anak yang bekerja atau meminta-minta ditempat umum masih banyak dijumpai, apa yang salah dengan penelitian tersebut.

##### **a. Struktural**

Penyebab anak yang bekerja dapat dibagi menjadi dua, yaitu hal yang bersifat eksternal di luar kehendak dari seorang anak dan sebab internal di dalam diri seorang anak. Penyebab eksternal dapat dipahami sebagai penyebab yang sifatnya struktural. Namun dalam penelitian ini antara kedua penyebab tersebut terjadi perpaduan sehingga membawa anak untuk bekerja. Penggolongan dalam penulisan ini hanya di maksudkan untuk mempermudah memahami realitas yang terjadi.

##### **1. Ekonomi**

Penyebab utama mereka bekerja di jalanan karena masalah klasik, yaitu ekonomi. Pekerja anak itu berasal dari

lapisan bawah masyarakat, yaitu tukang becak, pedagang nasi, orang yang pekerjaannya tidak tetap, tidak punya pekerjaan sama sekali, “nara pidana”. Dalam penelitian ini tidak dijumpai anak-anak usia sekolah yang bekerja karena keluarganya broken home. Meskipun demikian kita juga sempat menyaksikan beberapa pengamen “palsu” ketika kita melakukan observasi di daerah Manahan. Pengamen palsu adalah orang yang mencoba menjadi pengamen bukan karena keadaan ekonominya. Kita sempat terkejut ketika anak seorang yang sehabis mengamen kemudian menaiki motor untuk menuju tempat lesehan yang lain. Dalam kasus ini menunjukkan bahwa mengamen merupakan pekerjaan yang mudah tinggal petik gitar puluhan uang receh akan mudah didapatkan.

Penyebab mereka masuk ke dunia pekerjaan ada dua hal, yaitu apakah kondisi tersebut terjadi karena kondisi lingkungan, material, atau struktur masyarakat ataukah kondisi tersebut terjadi karena ide, budaya, keinginan masyarakat ataukah kondisi tersebut terjadi karena ide, budaya, keinginan yang sifatnya intern di dalam diri mereka sendiri. Penyebab karena ekonomi mendominasi temuan hampir semua penelitian mengenai anak yang bekerja di wilayah publik. Di dalam penelitiannya Bagong Suyanto, LSM SARI Surakarta, LSM Kakak mengenai anak yang dilacurkan, Rubini di Surakarta juga menyebut penyebab ini. Dengan kata lain faktor ekonomi memang merupakan faktor yang menentukan dan berdiri diluar individu serta memaksa orang untuk keluar dari dunianya (baca dunia pendidikan) dan menceburkan diri ke dunia kerja. Hal ini membawa konsekuensi semua penanganan harus mengolah dan memperhatikan variabel ini.

## 2. Terusir

Terusir juga menjadi penyebab munculnya pengamen jalan di Surakarta. Terdapat beberapa anak yang berasal dari daerah luar Jawa, misalnya Bayu yang biasa mangkal di terminal Tirtonadi berasal dari Sumatra. Di pasar Nangka juga terdapat dua anak yang berasal dari luar Jawa yaitu Aceh. Bayu lahir di Surakarta, sedang dua orang yang biasa mangkal di Pasar Nangka lahir di Aceh, namun ayah mereka berasal dari Jawa ketika transmigrasi. Kedua orang ini bertempat tinggal di Sumber, sedangkan Bayu bertempat tinggal di Kadipiro. Ketiga-tiganya saat ini telah putus sekolah, meskipun demikian mereka telah mengenyam pendidikan sampai lulus Sekolah Dasar. Mereka tidak membayangkan akan sekolah lagi, karena kondisi ekonomi keluarga. Jadi dalam kasus ini mereka berprofesi sebagai pengamen karena tidak mempunyai sumber penghasilan lain setelah balik ke Jawa.

### **b. Penyebab Intern**

Penyebab intern merupakan pemikiran seseorang, yang dapat diartikan sebagai kemalasan. Anak bekerja karena untuk mendapatkan uang yang banyak dan dipakai untuk berfoya-foya. Mereka tidak punya semangat untuk sekolah, sehingga dengan sengaja keluar dari sekolah. Penyebab intern ini sering bercampur dengan ekstern, sehingga ketika ada program beasiswa atau sekolah gratis mereka tidak bertahan lama. Disinilah kemudian pentingnya memberikan motivasi agar mereka mau bersekolah.

## **4.6 Respon Orang Lain**

Penelitian ini menunjukkan bila respon orang lain yang tampak berasal dari pemakai jalan. Keadaan saat ini berbeda dengan

keadaan tahun 1998 sampai 2000-an. Pada tahun tersebut banyak orang terpaksa memberikan uang mereka karena golongan tersebut diartikan sebagai golongan berandalan yang tidak segan-segan memaksa kemauannya pemakai jalan ketika tidak memberikan uang receh. Dahulu semua pengendara dimintai dari sepeda motor sampai mobil dan mereka semua memberikan. Hal itu bisa dikaitkan dengan kasus-kasus kerusuhan 1998 yang disinyalir dilakukan orang-orang yang termarjinalkan dalam bidang ekonomi. Saat ini mereka sekedar minta belas kasihan kepada pengendara mobil dan pengendara yang terlihat takut, seperti perempuan bila sendirian. Apabila ada yang tidak memberipun dia tidak marah, kendatipun tidak diberi sebuah senyum atau ucapan terima kasih. Pengendara sepeda motorpun kadang tidak mereka mintai karena banyak yang tidak memberikan uang receh.

Pemakai jalan yaitu kernet bus Yogja-Surabaya atau antar kota antar propinsi sering memberikan uang ribuan kepada mereka, berdasarkan dari observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Hal itu mungkin merupakan bentuk keprihatinan mereka yang benar-benar tahu kondisi anak jalanan atau kebaikan mereka ketika ingat anak mereka di rumah. Pemakai jalan khususnya ibu-ibu banyak memberikan uang kepada mereka, sedangkan anak muda jarang melakukannya.

#### **4.7 Profil Anak yang Bekerja**

Pekerja anak dalam penelitian ini menemukan beberapa varian diantaranya ialah anak yang dilacurkan. Kelompok ini tidak mendapatkan porsi dalam penelitian ini, namun kita mengetahui realitas terdapat anak yang dilacurkan di Solo. Kelompok ini telah mendapat pendampingan dari LSM KAKAK yang berada di daerah Slamet Riyadi. Ketika akan masuk kota Solo lewat barat LSM tersebut dapat kita temukan. Jumlah dampingan mereka 50 orang,

namun yang aktif atau sering mengunjungi Kakak kurang dari dua puluhan orang. Pekerja anak yang lainnya adalah yang bekerja di sektor formal, yaitu pabrik. LSM yang mendampinginya SARI di daerah Jajar, anak-anak yang bekerja berasal dari kabupaten di sekitar Surakarta, Klaten, Sukoharjo.

Fokus penelitian ini adalah anak yang bekerja di tempat umum atau yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari kita bahkan terkadang tidak dianggap sebagai sebuah problem yang serius. Anak-anak yang bekerja dalam penelitian ini merupakan anak-anak yang selalu kita jumpai ketika kita datang ke terminal Tirtonadi, Perempatan Panggung, dan Pasar Nongko. Anak-anak ini hanyalah merupakan bagian kecil dari anak yang tidak beruntung karena lahir dari keluarga yang mengalami problem secara ekonomi. Mereka mengalami problem “Kelahiran”, mengapa dilahirkan sebagai anak yang lahir dari ibu yang miskin. Inilah gugatan yang dilontarkan oleh mereka secara tidak langsung. Tetapi lahir merupakan kodrat yang telah dibuat, hal itu sudah tidak dapat dihindarkan. Sebagai konsekuensi tanggung jawab negara yang kemudian harus mengambil alih tugas dari keluarga. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah harus segera melakukan investigasi penelusuran data statistik yang jelas dan konkrit karena data-data di pemerintah sudah tidak benar dan hanya bersifat perkiraan. Meskipun demikian keluhan pemerintah bahwa kondisi tersebut merupakan kondisi yang labil, karena seringkali mereka berpindah tempat. Dibawah ini akan dipaparkan kehidupan tiga anak yang bekerja.

### **1. Tutik : Anak Peminta di Panggung**

Tutik merupakan salah satu anak yang menggantungkan hidupnya dari iba yang dipunyai pemakai jalan di daerah Panggung. Tuti merupakan gadis cilik yang berasal dari Ledok Sari. Tutik merupakan pekerja anak yang sampai saat ini masih sekolah. Tutik biasa beraktivitas sampai malam hari, sekitar pukul

21.00 WIB. Pakaian Tutik terkesan kumuh dan penuh dengan debu, bahkan kadang Tutik memakai *'you can see'* anak-anak, dengan dibalut kain spanduk seminar ekonomi UNS. Orang akan iba melihat penampilan gadis cilik ini. Pemerintah belum menyentuh anak-anak seperti Tutik. Hanya beberapa mahasiswa saja yang secara rutin mengajak komunikasi anak-anak seperti Tutik ini di Panggung.

Tutik tidak bisa digolongkan sebagai pengamen karena dalam mencari uang dia tanpa menggunakan alat bantu seperti gitar atau 'kecrek'. Tutik mirip seorang peminta-minta tanpa banyak kata dia menodongkan tangan kanannya sebagai tanda minta uang kepada pengendara mobil yang sering lewat ataupun orang-orang yang dia rasa akan memberikan uang kepadanya. Biasanya orang-orang yang dipilihnya adalah pengendara, mobil atau ibu-ibu dan anak muda lawan jenis yang sedang kasmaran. Tutik jarang minta kepada laki-laki karena responnya selalu hanya geleng kepala atau angkat tangan sebagai tanda tidak punya uang receh.

## **2. Atin Lakon Prihatin**

Pas benar dengan namanya Prihatin, anak laki-laki ini sering terlihat didalam terminal atau hanya mengendarai sepeda mondar-mandir di depan terminal Tirtonadi. Atin bersama kawan-kawannya biasa bermain dan duduk-duduk di bantaran sungai depan Terminal, tepatnya di sebelah timur selokan yang juga biasa dipakai untuk mangkal taksi. Atin disana bersama dengan teman-temannya, seperti Bayu, Sari, Wiwik, Sutri, Supri, Wulan, Etik. Kadang mereka disana bersama dengan orang tua Wiwik yang menungguinya di dekat jembatan, kedua orang tua (ibunya) Wiwik memang tidak bekerja, mereka mogok-mogok di

bandungan. Masih ada banyak lagi di dalam terminal dan sebelah barat yang senasib dengan Atin.

Atin usianya sembilan tahun dan saat ini tidak sekolah. rumah Atin berada di Komplang. Atin ke terminal bersama-sama dengan teman-temannya naik sepeda ontel dan dititipkan di salah satu rumah tidak tetap di bantaran sungai. Rumah yang biasa dia titipi adalah rumah Sutri yang kelihatan sepi. Ayah Sutri kebetulan saat ini ditangkap polisi karena mencuri, sedangkan ibunya saat ini sedang di rumah sakit melahirkan. Ibunya Sutri sebenarnya tidak mau dibawa ke rumah sakit karena tidak punya biaya, namun karena desakan beberapa mahasiswa yang mendampingi Sutri akhirnya mereka bersedia dibawa.

Menurut salah satu penjual mie ayam dan tukang tambalan disamping lokasi rumah Sutri anak-anak kecil itu sering terlihat minum minuman keras. Inilah kondisi yang bisa tambah mencelakakan mereka dan membuat mereka dekat dengan tindak kejahatan. Kondisi ini harus dihindarkan dari anak-anak yang terpaksa mengais rejeki di jalan.

### **3. Santi (Penjual Kaset)**

Perjumpaan dengan Santi tidak disengaja, namun dapat memberikan beberapa informasi. Santi tidak masuk dalam komunitas di perempatan Panggung atau di terminal. Santi merupakan salah satu orang yang bekerja sehabis sekolah. Santi merupakan distributor kaset secara personal.

Santi bekerja sendirian dengan kaset yang dibawa dengan tangan atau kepala. Apabila melihat Santi sedang melakukan pekerjaan orang pasti akan merasa iba dengan pekerjaannya, karena anak kelas 5 SD membawa kaset dalam jumlah yang banyak. Santi datang ke lokasi dengan bus bersama-sama ibunya. Setelah sampai lokasi mereka berdua berpencar ke lokasi yang

berbeda. Setelah semuanya selesai, mereka berencana bertemu di lokasi yang telah ditentukan dan pulang ke rumah. Lokasi penjualan yang dilakukan Santi berganti-ganti karena keset bukan barang yang seminggu-dua minggu diganti. Santi ketika mengambil barang tidak bayar terlebih dahulu, istilahnya dia hanya menjualkan barang milik orang lain.

Santi saat ini duduk di kelas 5 SD Banyu Agung 3. Santi tidak terlalu memikirkan dia bisa menduduki ranking berapa, hanya saja yang paling dia pentingkan bagaimana dia agar tidak tinggal kelas. Meskipun bekerja keras di siang hari Santi belum pernah tinggal kelas. Waktu belajar Santi setelah maghrib. Santi menjualkan dagangan dari perusahaan rumah tangga milik Ibu Peni yang beralamat di Jetis Kalingga I RT 08/RW 03 Banjarsari Kadipiro. Di wilayah Kadipiro banyak terdapat anak yang putus sekolah. beberapa anak yang biasa mangkal di terminal merupakan anak-anak Kadipiro. Di Kadipiro sendiri telah terdapat kejar paket B. Santi hanya merupakan varian yang tidak terlalu difokuskan dalam penelitian ini, karena varian pekerjaan tersebut tidak merupakan fenomena yang banyak dijumpai di Surakarta. Fenomena anak yang bekerja di tempat keramaian lebih banyak di Surakarta, meskipun demikian Santi tetap merupakan sebuah realitas yang harus ditangani secara serius oleh pemerintah kota Surakarta.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI KEBIJAKAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Pekerja anak dalam hal ini anak jalanan merupakan permasalahan klasik yang banyak muncul pasca kerusuhan Mei 1998. Meskipun demikian banyak Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan beberapa pihak yang turun ke jalan untuk membina mereka. Tidak semuanya berjalan mulus, bahkan ada yang dianggap negatif oleh masyarakat. Hal ini terjadi karena terdapat beberapa kasus anak jalanan yang melakukan tindak kejahatan. Bahkan ada rumah singgah dipakai sebagai tempat memperkosa. Keadaan ini maka membuat keterpurukan posisi anak jalanan di masyarakat. Selain itu ada anggapan LSM tidak memberdayakan masyarakat, namun masyarakat diberdayakan oleh LSM demi proyek. Meskipun demikian diakui atau tidak, LSM berperan bagi komunitas termarginalkan, khususnya untuk mengelola anak jalanan. Tidak hanya pihak swasta (masyarakat), namun pemerintahpun telah berusaha melakukan “pemberantasan” anak jalanan. Elemen tersebut misalnya Polisi, universitas, ataupun Pemda. Dalam bab ini akan disinggung *stake holder* yang telah berhubungan dengan pekerja anak. Tinjauan yang dilakukan adalah tinjauan realitas yang telah dilakukan dan konsep ideal yang dapat dijalankan.

##### **1. Pemda (Pemerintah Daerah)**

Pemerintah daerah merupakan elemen utama yang seharusnya mampu menjadi penggerak penanganan terhadap program pengentasan anak jalanan. Pemda merupakan pemilik kekuasaan tertinggi, karena selain mempunyai tenaga yang dibayar setiap bulan oleh negara, lembaga ini merupakan lembaga yang paling potensial bila dilihat dari sumber pendanaan. Meskipun demikian dalam soal dana Pemda tergantung pada dewan apakah konsep yang Pemda tawarkan direspon positif oleh dewan atau tidak.

Secara sosial politik Pemda mempunyai kaitan dekat dengan keberadaan anak jalanan. Semakin banyak anak jalanan yang tidak terurus akan semakin menjatuhkan wibawa Pemda baik dilihat dari dalam warganya sendiri, dari luar oleh pemerintah daerah lain, pemerintah pusat dan juga masyarakat luar. Hal ini mengingat juga karena Solo merupakan salah satu kota budaya.

Urusan anak jalanan di Pemda ditangani oleh Dinas Kesejahteraan Rakyat dan Pemberdayaan Perempuan (DKRPP). Divisi yang membawahi adalah Subdin Rehabilitas dan Bakti Sosial yang memuat Sie Bantuan Sosial, Kesejahteraan Sosial, dan Rehabilitasi Sosial. Pemda telah berusaha menampung masalah anak jalanan kedalam Dinas Kesejahteraan Rakyat dan pemberdayaan perempuan yang mengurus 21 bidang kerawanan sosial. Bidang kerawanan sosial sebenarnya berjumlah 22 buah, namun untuk bagian yang menangani masyarakat terasing tidak terdapat di Pemda Surakarta. Hal ini terjadi karena di Surakarta tidak terdapat masyarakat terasing.

Mengenai sampai dimana keterlibatan DKRPP dalam menangani masalah sosial, ternyata Pemda belum banyak terlibat di *grassroot*. Namun demikian mengenai data-data yang bersifat makro telah tercantum di DKRPP, akan tetapi data tersebut tidak dapat dipakai untuk melihat kondisi riil di lapangan. Selain karena telah lama tidak diperbarui menurut mereka sulit untuk mendapatkan data yang konkrit karena anak jalanan tidak mempunyai tempat mukim yang tetap.

Pemda saat ini bekerja sama dengan LSM Ya Mama membuat dua rumah singgah yaitu :

- a. Rumah Singgah Bina Bakat
- b. Rumah Singgah Ya Mama

Namun Pemda belum bisa membunji untuk melakukan pemberdayaan dan pendampingan terhadap anak jalanan. Artinya Pemda belum banyak terlibat langsung dan tidak mengetahui secara pasti kondisi lapangan. Kebijakan Pemda baru bersifat kuratif dan menempatkan diri

sebagai birokrat yang bekerja dibelakang meja. Saat ini Pemda sedang melakukan reposisi diri dengan menempatkan diri sebagai fasilitator. Konsep ini merupakan konsep yang tepat untuk Pemda, namun jika fasilitator tidak atau belum menguasai medan dan data sekunder yang pasti terhadap wilayahnya maka hal itu sama saja menjadi lampu penunjuk yang tidak mempunyai senter di medan yang gelap gulita. Sehingga yang harus dilakukan oleh Pemda segera melakukan pendataan secara konkret anak jalanan dan rumah singgah baik yang dibuat Pemda atau LSM.

Meskipun demikian dari komunikasi dengan pegawai DKRPP mengungkapkan hal-hal yang perlu diperhatikan dan dapat dipakai sebagai pemecahan masalah anak jalanan. Diantara tindakan yang dapat dilakukan adalah :

- a. Melakukan pembangunan sikap mental. Perubahan sikap mental ini sangat perlu karena apabila sikap mentalnya tetap meskipun diberi fasilitas yang banyak dan memuaskan dia pasti akan kembali ke jalan.
- b. Melakukan kampanye gerakan jangan memberi uang anak jalanan di jalan. Konsep ini keluar ketika peneliti dan Pemda melakukan diskusi dengan melihat gambaran kehidupan anak jalanan. Ada sebuah teori stimulus dan respon. Apabila stimulus diberikan dan responnya sangat positif orang akan cenderung untuk melakukan perulangan perbuatannya. Apabila pemakai jalan masih memberi uang kepada mereka otomatis mereka akan tertarik masuk kedalamnya. Ada gula maka ada semut. Dimana ada uang receh maka mereka pasti akan mendatangnya. Ini dapat dilihat ketika musim libur tiba maka jumlah anak jalanan makin banyak. Alasannya untuk membeli buku pelajaran baru.

Namun apakah gagasan ini merupakan gagasan yang manusiawi. Gagasan tersebut dapat berbenturan dengan cara pandang hati nurani kita. Apabila kita melihat anak-anak jalanan dengan pakaian kumal, kotor, *pileken* minta uang maka kita sebagai orang yang masih mempunyai hati

nurani pasti akan tergerak untuk datang memberi uang receh minimal seratus rupiah.

Disini sebenarnya terdapat konsep yang salah dari diri kita. Kondisi ini dapat digambarkan sebagai tragedi monyet dan ikan yang terkenal di kalangan LSM. Dimana ketika banjir tiba sang monyet melihat ikan meloncat-loncat. Melihat ikan loncat-loncat maka sang monyet panik. Monyet yang ikut merasakan penderitaan ikan, karena melihat suatu peristiwa yang menurutnya menyedihkan. Melihat ikan yang loncat-loncat kegirangan dikira loncat-loncat minta tolong oleh sang monyet, sehingga ikan diambil oleh monyet untuk diselamatkannya. Ternyata penyelamatan yang dilakukan sang monyet menghasilkan kematian terhadap diri sang ikan karena kekurangan air.

Oleh karena itu masalah tersebut harus benar-benar dipikirkan secara jeli dan teliti jangan sampai langkah kita yang berusaha untuk membebaskan atau mengatasi anak jalanan malah menumbuhkan sikap mental pengemis. Atau sikap mental masyarakat miskin. Untuk itu alternatif yang dapat dipakai adalah alternatif jangan berikan uang kepada anak jalanan di jalan dan sedikit. Apabila ada yang ingin memberikan maka berikan dalam jumlah yang banyak untuk modal usaha atau dapat berwujud makan untuk mereka di lapangan dengan dimakan bersama-sama. Selain itu memberikan makan bagi mereka mampu mendekatkan anak jalanan dengan penduduk sekitar sehingga tidak ada jarak sosial diantara mereka yang menimbulkan kecurigaan dan efek negatif bagi kestabilan kawasan.

Selain Dinas Kesejahteraan Rakyat dan Pemberdayaan Perempuan (DKRPP) birokrat yang menangani permasalahan anak dan pendidikan adalah Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga. Dinas ini potensial karena merupakan penyelenggara program Kejar Paket dari paket A sampai paket C. Namun yang terjadi di lapangan secara nyata banyak siswa yang tidak tertampung di program ini. Program kejar merupakan kegiatan yang potensial karena mengandung dua unsur : pertama diakui

pemerintah, yaitu dari segi ijasah yang dikeluarkan. Hal ini berbeda dengan kegiatan komunitas mahasiswa di daerah Panggung dan terminal Tirtonadi yang sifatnya non formal. Kedua karena biayanya ditanggung negara maka siswa tidak terbebani biaya pendidikan. Meskipun demikian ada hal-hal yang sifatnya sosiologis sehingga membuat kegiatan atau program ini tidak dapat berjalan.

Hal-hal yang menghambat tersebut adalah penanganannya yang “tidak serius” artinya di beberapa kasus Dinas Pendidikan yang tidak mempunyai siswa dalam hal ini dinas Pasar Kliwon, Lawean. Hal ini terjadi karena pendekatan yang dilakukan kurang pas, karena tidak melakukan jemput bola. Hanya beberapa dinas saja yang mampu untuk menyerap masyarakat, seperti Dinas Banjarsari yang kejar paket B dan C nya dapat berjalan. Kendatipun demikian menurut Dani yang menangani program kejar mengatakan rekrutmen untuk masuk ke kejar sangat sulit. Hal ini terjadi antara lain karena banyak orang yang masih merasa malu untuk sekolah karena tidak banyak temannya yang ikut. Kedua data yang tidak valid, artinya apabila turun ke lapangan petugas kelurahan ataupun RT menyatakan tidak ada yang dapat direkrut padahal kondisi riil banyak.

*“Peneliti tidak bisa mengambil data dari sumber dinas ataupun kecamatan karena datanya sudah tidak up to date dan tidak valid dengan jumlah yang ada. Data di dinas terlihat secara makro bahkan sering berbeda antara data dari BPS (Biro Pusat Statistik) dengan dinas”* (Wawancara dengan Zainudin pegawai Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga pada tanggal 9 April 2008 dan juga hampir sama diutarakan oleh Dani pegawai cabang dinas pendidikan kecamatan Banjarsari).

Permasalahan yang terjadi dengan sekolah model kejar adalah tempatnya yang jauh, karena merupakan kumpulan anak dari beberapa kelurahan. Hal ini akan memberatkan dalam hal ongkos naik bus.

## **2. Polisi**

Aparat kepolisian juga mempunyai cara penanganan yang berbeda dengan lembaga-lembaga yang lainnya. Polisi merupakan penegak hukum

di masyarakat, sehingga pendekatannya cenderung pemberian *punishment* dan bagaimana membebaskan kawasan dari orang-orang jalanan. Jalan yang biasa ditempuh adalah dengan cara-cara praktis singkat tapi hasilnya dapat dilihat. Sehingga polisi sering melakukan operasi yang sering diistilahkan dengan garukan oleh anak jalanan. Istilah ini banyak dipermasalahkan oleh pemerintah, misalnya oleh Pemda karena mempunyai kesan tidak manusiawi.

Anak jalanan juga ditengarai sebagai sasaran peredaran narkoba hingga dianggap meresahkan masyarakat yang berada di sekitar kantong-kantong anak jalanan. Bila polisi mendapat laporan tentang perilaku anak jalanan yang dianggap meresahkan maka polisi pada umumnya akan melakukan tindakan sehubungan dengan laporan yang diterima.

Polisi menyarankan dengan istilah penertiban dan pembinaan sebuah istilah yang lebih manusiawi. Memang dalam kasus ini masih ada perdebatan penggunaan istilah, namun mempunyai tujuan sama yaitu agar anak jalanan hilang dari Surakarta. Penghalusan istilah ini masih mengandung perdebatan karena meskipun lebih memanusiawikan mereka. Namun menjadi pertanyaan apakah istilah yang manusiawi lebih tepat, ketika istilah itu dipakai untuk menutupi realitas yang sesungguhnya.

Lepas dari perdebatan tersebut tindakan *punishment* yaitu dengan alasan tidak mempunyai Kartu Tanda Penduduk dan mengganggu ketertiban umum tidak akan menyelesaikan masalah sampai tuntas. Tindakan ini tidak akan menghilangkan rasa lapar yang dirasakannya. Mengapa perlu ada rasia KTP karena sudah tentu mereka warga negara Indonesia yang berhak hidup di suatu wilayah. Apakah karena dianggap tidak punya KTP dapat dianggap orang asing yang tidak layak tinggal di suatu wilayah di Indonesia. Ini masih debatable terutama bagi pembuat kebijakan.

Seringkali polisi hanya merusak gitar atau mengambilnya, setelah itu ditinggal pergi. Polisi berkeinginan untuk merusak alat yang biasa mereka gunakan agar mereka tidak turun ke jalan. Pendekatan ini sangat

kasar dan tidak manusiawi karena merusak alat sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan makan seseorang.

Pihak kepolisian juga menambahkan jika sudah melakukan penertiban tersebut maka tindakan selanjutnya diserahkan pada dinas sosial untuk mendapatkan pembinaan secara lebih persuasif karena anak jalanan tersebut dimasukkan dalam panti rehabilitasi.

Meskipun demikian saat ini pendekatan polisi telah sedikit mengalami perubahan. Dari peristilahan telah diubah agar tidak dianggap “sangan” oleh masyarakat, namun apabila ini hanya terjadi di permukaan yang artinya hanya metamorfosis bentuk aslinya. Isinya sama namun bungkusnya berbeda hal itu sama saja.

## **B. IMPLIKASI KEBIJAKAN**

Solusi terhadap permasalahan tersebut tidak dapat dipandang secara universal. Satu formula atau obat belum tentu dapat dipakai oleh semua orang, dengan kata lain tidak ada obat mujarab yang manjur dipakai untuk segala penyakit. Sehingga setiap penanganan bisa dilihat sebab akibatnya.

1. Permasalahan anak yang bekerja di jalan timbul karena masalah ekonomi keluarga. Ini merupakan faktor pertama yang membuat mereka menerjunkan diri ke wilayah publik. Hal ini membawa konsekuensi permasalahan ekonomi harus terselesaikan.

Apakah permasalahan ini akan selesai apabila masalah kemiskinan orang tua telah diatasi. Jawaban penelitian ini mengatakan secara garis besar dapat diatasi. Hal ini berbeda dengan pendapat Bagong Suyanto dan Sri Sanusi Hariadi dalam bukunya *Pekerja Anak di sektor berbahaya di Jawa Timur* (hal 103). Kami berpendapat bahwa masalah anak dan pendidikan dapat terselesaikan, namun tidak berjalan secara otomatis seiring apabila problem ekonomi teratasi. Dengan kata lain masalah anak dan pendidikan harus ditangani secara spesifik dan hati-hati.

Cara pengentasan kemiskinan ini tidak dapat dilakukan secara sembarang karena berkaitan dengan sikap mental dan struktur masyarakat. Memberikan kredit kepada orang tua yang tidak punya keinginan untuk

hidup mandiri, menolong dirinya sendiri, tidak punya ketrampilan, dan punya kebiasaan mental judi tidak akan menyelesaikan masalah. Permasalahan ekonomi harus diselesaikan secara ekonomi. Namun tidak ada masalah yang tidak terkait dengan bidang-bidang lainnya.

Mengatasi anak yang bekerja di jalan dengan beasiswa tidak akan menyelesaikan masalah karena masalah ekonomi masih membayangi mereka. Apabila anak dapat masuk sekolah namun keadaan ekonomi keluarga masih “porak poranda”, bapak pergi entah kemana, ibu tidak punya pekerjaan, hal ini membawa konsekuensi tidak hanya anak dituntut untuk membantu keluarga, namun dialah yang merupakan tulang punggung keluarga. Apabila anak bersekolah, maka masalah makanan apa yang akan dimakan merupakan masalah yang harus diatasi tanpa dapat diulur-ulur. Sehingga dapat dijumpai anak seperti Prihatin yang pernah sekolah namun kemudian keluar dari sekolah untuk mengumpulkan uang receh. Atau dapat dijumpai anak seperti Udin dan Tutik yang kalau pagi masih sekolah, namun kalau sore sampai malam berada di perempatan. Mereka dipaksa oleh keadaan untuk minta belas kasihan kepada pemakai jalan.

## 2. Kelonggaran Peraturan

Saat ini anak yang seharusnya sekolah tersebut melakukan aktifitasnya di jalan untuk memperoleh uang demi mencukupi kebutuhan keluarga. *Stake holder* yang mampu menggantikan posisi jalanan adalah perusahaan. Namun perusahaan terbentur dengan peraturan, sehingga perusahaan tidak bersedia untuk mempekerjakan anak di bawah umur. Apabila terdapat perusahaan yang mempekerjakan anak-anak hal itu bersifat ilegal dan dilakukan sembunyi-sembunyi. Tindakan diluar hukum ini dapat merugikan buruh anak. Namun apabila perusahaan diperbolehkan mempekerjakan anak dengan ketentuan khusus, misalkan pada jam tertentu anak bekerja namun pada jam yang lainnya anak sekolah. Hal ini akan dapat dipakai sebagai alternatif dalam menangani banyaknya anak yang putus sekolah.

### 3. Komisi Sekolah

Secara umum anak-anak jalanan masih menginginkan sekolah, namun pengetahuan yang di dapat dari sekolah bersifat umum. Pengetahuan yang diberikan tidak dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat yang dirasakan hanya kemampuan baca dan menulis, sehingga bila sudah dapat melakukan keduanya, maka motivasi anak makin berkurang. Sekolah yang diberikan seharusnya cenderung memberikan ketrampilan.

Sebagai kesimpulan untuk menghilangkan pengamen dan pengemis (anak jalanan) di jalan tidaklah terlalu sulit. Hal itu dapat dilakukan secara struktural dengan memaksa mereka pergi dan tempat yang biasa mereka pakai. Hal ini dilakukan dengan aparat keamanan. Namun dapat juga dilakukan secara halus dengan kampanye untuk tidak memberikan uang receh kepada pengamen dan peminta-rninta. Hal yang sulit adalah bagaimana untuk membuat mereka tidak berkeliaran di jalan, namun tertampung secara layak sesuai usia mereka.

### C. SARAN

Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana untuk mengatasi permasalahan anak yang bekerja khususnya ditempat umum sebagai pengamen atau peminta dengan dihubungkan masalah pendidikan. Sebagai alat untuk mencari penyelesaian dilakukan kajian aktor secara kualitatif dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu juga ditinjau dari *stake holder* yang potensial untuk turut menanganinya Meskipun demikian masih terdapat celah yang dapat ditutupi dengan penelitian lanjutan. Hal itu khususnya data kuantitatif mengenai keadaan anak yang putus sekolah tiap-tiap kecamatan. Penelitian tersebut dipandang perlu, karena data yang terdapat di instansi pemerintah saat ini merupakan data yang sudah tidak mempunyai validitas lagi. Selain itu juga dapat dilakukan studi evaluasi terhadap program kejar paket di Surakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_. *Analisa Situasi Anak dan Wanita di Indonesia*, UNICEF dan Pemerintah Republik Indonesia, Jakarta, 1989.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1986.
- Khairuddin H. *Sosiologi Keluarga*, Nurcahaya, Yogyakarta, 1985.
- Mosse, Julia Cleves. *Gender dan Pembangunan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, CV Rajawali, Jakarta, 1992.
- Saptari, Ratna dan Holzner, Brigitte. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial (Sebuah Pengantar Studi Perempuan)*, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 1997.
- Siahaan, Hotman M. *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*. Erlangga, Jakarta, 1986.
- Subandio, Maria Ulfah dan Ihromi, T. O. *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1994.
- Sutopo, HB. *Pengantar Penelitian Kualitatif (Dasar-Dasar Teoritis dan Praktis)*, Pusat Penelitian Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 1988.